

---

## DAFTAR ISI

Redaksi .....	3
Renungan Tanggal 1 Juli—5 Agustus 2019 .....	4
Hidup demi Injil .....	40
Renungan Tanggal 6-31 Agustus 2019 .....	42
Daftar Gereja Sinode GKY .....	69



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA  
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA  
TELP : 021.6010405-08

**Ketua** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

**Editor Umum** : GI Purnama

**Penulis** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,  
GI Wirawaty Yaputri,  
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999  
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian literatur)  
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian download)  
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &  
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store  
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

# | REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Bila GeMA dapat terbit tepat waktu, hal itu hanya merupakan kemurahan TUHAN. Kesibukan para penulis dalam pelayanan gereja membuat GeMA kadang-kadang harus ditulis secara terburu-buru karena kesibukan pelayanan dalam gereja selalu diwarnai oleh hal-hal yang tidak terduga. Kesulitan para penulis dalam menyediakan waktu untuk menulis merupakan cemin dari pelayanan orang Kristen secara umum. Bila kita memiliki kerinduan untuk melayani, kita harus berani berkorban. Tanpa kesediaan untuk berkorban, kita tidak akan pernah memiliki waktu yang cukup untuk melayani. Sekalipun demikian, “Orang-orang yang menabur dengan mencucurkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai.” (Mazmur 126:5). Perkataan pemazmur tersebut bukan hanya berlaku bagi para petani, tetapi juga berlaku bagi semua anak-anak Allah yang bersedia berkorban untuk melayani TUHAN. Kami berharap bahwa para pembaca GeMA terus mendukung para penulis GeMA di dalam doa, sehingga GeMA terus menjadi berkat bagi kita semua.

Dalam GeMA edisi ini, kita akan merenungkan dua buah kitab, yaitu kitab Keluaran yang merupakan kelanjutan renungan GeMA edisi Mei-Juni 2019 dan Surat 1 Korintus. Kitab Keluaran membahas peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir sampai pendirian Kemah Suci atau Kemah Pertemuan di padang gurun. Kemah Suci adalah pusat peribadatan bangsa Israel yang lokasinya berpindah-pindah. Bila Allah menginginkan agar bangsa Israel berpindah lokasi, maka Kemah Suci harus dibongkar dan dibawa dalam perjalanan. Bila Allah menghendaki agar bangsa Israel berdiam di suatu tempat, Kemah Suci didirikan kembali di tempat itu. Sebelum Allah mendirikan Kemah Suci, Allah memberikan sepuluh perintah yang kita kenal sebagai “Sepuluh Hukum” dalam Keluaran 20. Karena “Sepuluh Hukum” ini amat penting, kita akan merenungkan kesepuluh perintah ini satu demi satu dalam edisi GeMA kali ini. Surat 1 Korintus yang akan kita renungkan dalam edisi ini juga sangat penting bagi jemaat pada masa kini karena surat ini membahas persoalan-persoalan penting yang berkembang pada masa itu, dan masih sangat relevan (walaupun dalam bentuk berbeda) pada masa kini. Kami berharap bahwa rangkaian renungan GeMA edisi ini menjadi berkat dan bermanfaat bagi kehidupan bergereja serta bagi kehidupan pribadi setiap pembaca GeMA.

**S**etelah tiga bulan berjalan meninggalkan Mesir, Bangsa Israel sampai ke sebuah gunung di padang gurun Sinai. Berdasarkan penelitian para ahli, gunung yang dimaksud adalah Gunung Sinai atau dikenal pula sebagai Gunung Horeb. Dengan demikian, peristiwa yang dicatat dalam pasal 19 ini merupakan penggenapan terhadap janji Allah kepada Musa (3:12). Melalui bacaan Alkitab hari ini, kita mengetahui bahwa Allah menyatakan kehadiran-Nya melalui peristiwa yang menakutkan (19:16-19). Keberadaan-Nya yang mahakudus sesungguhnya menggetarkan hati manusia. Setiap orang yang tidak layak di hadapan Allah pasti akan mati ketika berjumpa dengan Dia (19:10, 21, 22). Alkitab mengungkapkan bahwa manusia tidak mungkin berjumpa dengan Allah dengan mudah. Oleh karena itu, kesaksian seseorang—siapa pun dia—yang mengaku telah bolak-balik berjumpa dengan Yesus Kristus patut kita curigai kebenarannya. Rasul Paulus memberikan nasihat, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” (1 Tesalonika 5:21).

Meskipun kehadiran Allah sedemikian menggetarkan hati, namun Allah berlaku lemah lembut kepada umat-Nya. Allah yang mahakuasa itu telah menyatakan kasih-Nya dan memelihara umat Israel dalam kelembutan seperti induk rajawali yang mendukung anaknya ketika Dia mengeluarkan bangsa Israel dari Tanah Mesir (Keluaran 19:4). Keluaran 19:4 menyatakan hal-hal yang Allah lakukan kepada Israel di masa yang silam, sedangkan 19:5b-6 mengungkapkan hal-hal yang akan terjadi pada Israel di waktu-waktu mendatang, yaitu bahwa bangsa Israel akan menjadi harta kesayangan Allah, menjadi umat yang kudus, menjadi kerajaan imam yang melayani dan beribadah kepada-Nya. Namun, ada persyaratan yang harus diperhatikan oleh bangsa Israel agar mereka bisa mewarisi janji-janji di atas, yakni bahwa mereka harus sungguh-sungguh mendengarkan dan menaati firman-Nya (19:5).

Sebagai umat yang telah menerima anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, seharusnya kita menjadi umat yang melayani dan beribadah kepada-Nya. Dalam kaitan ini, kita memiliki tanggung jawab untuk memberitakan kabar tentang Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Dia. Akan tetapi, perhatikanlah bahwa kita pun juga harus mendengarkan dan melakukan sabda-Nya! [Pdt. Emanuel Cahyan-to Wibisono]

**T**uhan, Allah perjanjian, telah terbukti setia kepada janji-Nya. Sesudah mengeluarkan umat Israel dari penjajahan di Tanah Mesir (20:2), Allah memenuhi janji-Nya bahwa Musa dan umat Israel akan beribadah di Gunung Sinai (3:12). Setelah Sang Khalik mengeluarkan kaum keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub dari perbudakan di Tanah Mesir, barulah Dia memberikan kesepuluh hukum Allah yang harus ditaati seluruhnya. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Allah memberikan anugerah terlebih dahulu kepada bangsa Israel dengan mengeluarkan mereka dari penjajahan. Sesudah itu, barulah Dia memberikan kesepuluh firman untuk ditaati, bukan sebaliknya. Allah tidak memerintahkan umat Israel untuk taat sepenuhnya melakukan kesepuluh firman, baru Dia memberikan anugerah, melainkan anugerah Allah mendahului firman yang harus ditaati.

Pola yang sama dengan itu kita temukan di dalam Perjanjian Baru. Kristus datang untuk menggenapi anugerah keselamatan dari Allah kepada manusia. Dengan tegas, Kristus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Selanjutnya, masih di perikop yang sama, Kristus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” (Yohanes 14:15). Pernyataan Kristus itu memperjelas sebuah kondisi yang harus dipenuhi, yaitu bahwa setiap orang yang menjadi murid Kristus dan mengasihi Dia, harus menaati firman-Nya.

Tidak sedikit orang yang salah sangka—baik orang Kristen maupun bukan Kristen—bahwa karena orang yang percaya kepada Kristus pasti selamat (Yohanes 10:28-29), maka orang Kristen boleh menjalani hidup dengan semaunya sendiri. Pemikiran yang demikian merupakan pemikiran yang salah. Di satu pihak, kepastian keselamatan di dalam Kristus merupakan anugerah (pemberian secara gratis) yang paling agung dari Allah kepada manusia. Di pihak lain, dari sisi Allah, ada harga yang mahal yang harus dibayar agar umat Allah bisa memperoleh anugerah tersebut, yaitu darah Sang Anak Domba Allah yang telah menebus dosa orang yang percaya kepada Kristus. Dengan demikian, setiap orang percaya memperoleh anugerah yang tidak murah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dengan mendengarkan dan menaati seluruh firman-Nya. *Soli deo Gloria!* (Segala Kemuliaan hanya bagi Allah!) [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

03 JUL

RABU

# Hanya TUHAN Sajalah Allah

Keluaran 20:1-3 (Hukum Pertama)

Sepuluh Hukum diawali dengan pernyataan, “Allah mengucapkan segala firman ini” (20:1). Sepuluh Hukum tersebut bukan dari Musa, melainkan dari Allah, Pencipta langit dan bumi. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah bila manusia mendengarkan dan mematuhi-Nya. Pada hukum yang pertama, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai TUHAN. Allah menegaskan bahwa Dia adalah Allah yang mengikat janji dengan umat-Nya, dan Dia setia kepada janji-Nya. Bukti kesetiaan Allah diperlihatkan melalui penegasan bahwa TUHAN Allah telah mengeluarkan umat Israel dari Tanah Mesir (20:2). Berdasarkan pada siapa diri-Nya dan apa yang telah Dia lakukan bagi umat-Nya, maka Allah memerintahkan agar umat Israel hanya menyembah kepada Dia saja.

Apabila kita mengamati secara cermat, jelas bahwa pada hukum pertama ini, Allah tidak mengucapkan kalimat yang meminta agar umat Israel menyembah kepada-Nya. Sekalipun demikian, melalui hukum supaya tidak ada allah atau dewa atau ilah lain dihadapan-Nya, kita disadarkan akan keinginan Allah agar tidak ada ilah atau berhala apa pun yang menghambat relasi antara Allah dengan umat-Nya. Oleh karena itu, jelas bahwa sebenarnya Allah menginginkan agar kita hanya menyembah kepada Dia saja. Bila kita menyembah Allah dengan sepenuh hati, sesungguhnya kita akan mendapatkan yang terbaik dalam kehidupan ini, seperti yang diungkapkan oleh Daud bahwa sukacita berlimpah-limpah dan kepuasan yang sejati berasal dari Allah (Mazmur 16:11). Perhatikan bahwa hukum pertama ini diberikan di tengah banyaknya dewa dan berhala yang disembah oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel. Allah mengerti benar akan kemungkinan bahwa umat Israel dapat berpaling untuk menyembah ilah-ilah lain. Oleh karena itu, hukum pertama ini menggarisbawahi perlunya menyingkirkan ilah-ilah dalam kehidupan ini.

Allah yang membebaskan umat Israel dari Mesir ialah Allah Sang Pencipta yang melepaskan orang yang percaya kepada Kristus dari belenggu dosa. Dengan demikian, jangan ada ilah apa pun di zaman ini—diri sendiri, kuasa, uang, dan sebagainya—yang dapat menghalangi penyembahan dan pelayanan kita kepada-Nya. Marilah kita berkata seperti Asaf, “Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi.” (Mazmur 73:25) [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

04 JUL

KAMIS

## Allah adalah Roh: Tak Boleh Digambarkan

Keluaran 20:4-6 (Hukum Kedua)

**D**ari dalam dirinya, setiap manusia menyadari akan adanya Sang Ilahi. Namun, karena manusia telah tercemar oleh dosa maka ia tidak dapat mengenal Allah yang sejati (Roma 1:18-21). Selain itu, setiap manusia lebih menyukai segala sesuatu yang konkrit dan pengalaman yang nyata dalam hidupnya daripada segala sesuatu yang tidak jelas (abstrak) atau tidak pasti. Di lain pihak, Allah itu tidak dapat dilihat secara kasat mata, dan berbagai konsep tentang Allah bersifat abstrak. Itulah sebabnya, manusia membuat patung, ukiran, dan berbagai figur (bentuk)—entah terbuat dari kayu, batu, perak, emas, maupun bahan lainnya—sebagai perwujudan dari Sang Ilahi, lalu menyembah berbagai buatan tangan itu (Roma 1:22-23). Dengan melakukan tindakan seperti itu, manusia jatuh ke dalam dosa penyembahan kepada ilah-ilah, sehingga perbuatan itu sangat dibenci oleh Allah (Roma 1:24-32). Allah tidak dapat diwakili atau digambarkan oleh buatan manusia dalam bentuk apa pun juga. Allah ingin agar kita mengenal dan menyembah Dia sebagaimana adanya, yaitu sebagai Roh (Yohanes 4:24).

Allah yang diberitakan dalam Alkitab adalah Allah Pribadi yang Pencemburu. Sifat cemburu Allah sangat berbeda dengan sifat cemburu manusia. Manusia dapat cemburu terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, padahal ia tidak berhak untuk mendapatkan apa yang menjadi objek rasa cemburunya. Sebagai contoh, seorang pegawai cemburu terhadap direktur perusahaan yang lebih memperhatikan rekan kerjanya. Sikap cemburu semacam ini salah karena sang pegawai tidak berhak menuntut agar sang atasan paling memperhatikan dirinya. Tidak demikian halnya dengan Allah. Dia berhak meminta kita mengasihi Dia saja dan menaati kehendak-Nya (20:5) karena Dia adalah Sang Pencipta segala sesuatu. Dialah yang telah membebaskan kita dari jerat dosa, dan tindakan-Nya itu membuktikan kesetiaan Allah pada janji-Nya (20:1-3). Sudah sewajarnya dan sepantasnya bila Allah memerintahkan kita untuk hanya mengasihi Dia dan mematuhi perintah-Nya. Tidak boleh ada bentuk-bentuk buatan tangan manusia yang mengalihkan penyembahan kita kepada Allah, meskipun benda yang kita sembah itu dianggap sebagai wakil dari keberadaan Allah. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

05 JUL

JUMAT

## Kekudusan Nama Allah

Keluaran 20:7 (Hukum Ketiga)

**H**ukum Allah yang ketiga menegaskan bahwa Allah serta merta akan memandang bersalah setiap orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan (20:7). Perlu diingat bahwa nama Allah menyatakan siapa Allah, bukan hanya sekadar panggilan atau sebutan. Nama Allah menyatakan keberadaan dan natur atau sifat Allah. Ketika Musa hendak diutus untuk pergi ke Mesir, ia berkata kepada Allah, "Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? -- apakah yang harus kujawab kepada mereka?" (3:13). Terhadap pertanyaan tersebut, Allah menjawab, "AKU adalah AKU" (3:14). Jawaban ini menyingkapkan keberadaan Allah yang kekal, tidak berubah, dan juga menyatakan bahwa Dia adalah sumber dari segala keberadaan yang lain. Karena nama Allah menyatakan siapa Allah sebenarnya, dalam *Doa Bapa Kami*, Yesus Kristus mengajar kita untuk mengatakan, "Dikuduskanlah nama-Mu" (Matius 6:9). Raja Daud—yang menyadari keagungan makna nama Allah—berkata, "Ya TUHAN, Tuhan kami, bertapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan." (Mazmur 8:2). Dengan demikian, Alkitab memperlihatkan kepada kita bahwa nama Allah itu menyingkapkan kekudusan dan kemuliaan-Nya.

Berdasarkan pengertian di atas, setidaknya ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk mematuhi hukum ketiga itu: *Pertama*, kita harus datang menyembah kepada-Nya dengan sebuah sikap hati dan kesadaran akan betapa kudus serta mulianya Allah. Adanya sikap hati dan kesadaran itu akan mempengaruhi sikap, pikiran, perkataan, dan perasaan saat kita sedang beribadah kepada-Nya. *Kedua*, Rasul Paulus menuliskan bahwa karena umat Allah tidak mematuhi firman-Nya maka, "Nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain" (Roma 2:24). Sangat jelas bahwa perilaku umat Allah yang menaati firman-Nya akan menjaga kekudusan dan kemuliaan nama-Nya. *Ketiga*, setiap janji yang diucapkan di dalam nama-Nya—janji saat baptis dewasa, pernikahan gerejawi, ikrar jabatan gerejawi, dan lainnya—harus dipenuhi. Ketika kita melanggar janji tersebut, maka kita telah melanggar kekudusan nama-Nya (Imamat 19:12). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]



06 JUL

SABTU

## Kuduskan Hari Sabat

Keluaran 20:8-11 (Hukum Keempat)

**H**ukum keempat yang memerintahkan umat Allah untuk menguduskan hari Sabat didasarkan pada tindakan Allah sendiri yang memberkati dan menguduskan hari Sabat (20:11). Melalui teks kitab suci yang melandasi perenungan hari ini, kita mengetahui bahwa pola kerja Allah dalam penciptaan alam semesta dan seluruh isinya (Kejadian 1) adalah pola yang harus kita tiru. Alkitab mengungkapkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya dalam enam hari, kemudian Allah berhenti mencipta di hari yang ketujuh (20:11). Berdasarkan pola tersebut di atas, manusia diharuskan bekerja selama enam hari, dan di hari yang ketujuh berhenti dari segala aktivitas pekerjaan, profesi, maupun rutinitas yang biasa dilakukan pada hari pertama hingga keenam (20:9-10). Manusia harus mengkhususkan hari ketujuh untuk beribadah kepada Allah, sebab Allah telah menetapkan hari ketujuh sebagai hari yang kudus dan mulia (Yesaya 58:13). Apabila manusia menyembah Allah pada hari itu, sesungguhnya manusia akan mendapatkan kepuasan yang sejati (Yesaya 58:13). Hari yang ketujuh adalah hari bagi manusia untuk memupuk ke-rohaniannya dan mendapatkan kesegaran serta kekuatan baru untuk menghadapi hari-hari selanjutnya, seperti yang Allah sendiri katakan, “maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau ....” (Yesaya 58:14).

Bagi orang Kristen, hukum keempat ini harus diingat dan dilakukan. Kristus berkata bahwa kita harus menuruti segala perintah-Nya (Yohanes 14:15). Kristus juga menegaskan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, tetapi untuk menggenapinya (Matius 5:17). Oleh sebab itu, siapa saja yang meniadakan salah satu dari hukum Taurat akan dihukum oleh Allah (Matius 5:19). Pola dari hukum keempat itu adalah enam hari kerja dan satu hari istirahat yang dikhususkan untuk Allah (Keluaran 31:14-15). Dalam Perjanjian Baru, konsep hari Sabat (hari terakhir setiap minggu) sebagai waktu yang dikhususkan untuk beristirahat dan beribadah itu diganti menjadi hari Minggu (hari pertama) sebagai hari untuk beristirahat (dari pekerjaan rutin) dan untuk memupuk relasi yang dekat dengan Allah. Bagi rohaniwan Kristen, hari Minggu merupakan hari untuk melayani jemaat. Oleh karena itu, pada umumnya, rohaniwan Kristen beristirahat pada hari Senin (hari kedua). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

07 JUL

MINGGU

# Hormat Kepada Orang Tua

Keluaran 20:12 (Hukum Kelima)

**K**eluarga adalah lembaga pertama yang Allah dirikan saat Dia menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya (Kejadian 1:26-28, 2:24). Melalui relasi antara ayah dan ibu dalam keluarga, lahirlah anak-anak yang semestinya dididik oleh orang tua untuk semakin mengenal Allah (Kejadian 1:28, 18:19, Ulangan 6:4-9). Dalam rencana dan kehendak Allah, kedudukan orang tua lebih tinggi daripada anak, sehingga anak menghormati orang tua (20:12). Perintah tersebut harus dilakukan untuk menjaga tatanan dalam keluarga seperti yang dikehendaki Allah.

Pada masa kini, ada anak yang menaruh hormat dengan semestinya, tetapi ada pula anak yang tidak peduli—bahkan bersikap buruk—terhadap orang tua yang sudah membesarkan mereka. Tak dapat disangkal bahwa banyak orang tua yang telah gagal dalam mengasuh dan mendidik anak yang telah dipercayakan kepada mereka. Ada orang tua yang membuat anaknya menyimpan kemarahan (Efesus 6:4), merasa sakit hati, takut, atau sangat gelisah (Kolose 3:21). Sikap orang tua yang seperti itu membuat anak sulit melakukan hukum kelima ini. Jelaslah bahwa ada keadaan saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak. Anak yang tidak menyimpan rasa marah dan sakit hati terhadap orang tua akan lebih mampu menghormati serta mematuhi orang tuanya (20:12, Efesus 6:1). Sebaliknya, orang tua yang diperlakukan dengan hormat dan ditaati oleh anaknya akan lebih mudah membesarkan dan mendidik anak sesuai dengan firman Tuhan.

Kondisi saling mempengaruhi di antara para pihak dalam keluarga tersirat dalam perkataan, “Rendahkan dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus,” (Efesus 5:21). Namun, jika dinamika relasi dalam keluarga hanya ditentukan oleh keadaan saling mempengaruhi, relasi dalam keluarga itu akan bersifat kondisional: anak hormat dan taat hanya bila orang tuanya tidak membangkitkan amarah dan tidak melukai hati. Sebaliknya, orang tua hanya akan mengasuh dan mendidik anak dengan benar bila anak itu menghormati dan menaati orang tua. Dinamika relasi yang kondisional ini tidak sesuai dengan makna “di dalam Kristus” yang mendasari relasi keluarga Kristen. Kristus mengasihi kita bukan karena kita mampu mematuhi firman-Nya. Kasih Kristus tidak kondisional! Walaupun orang tua telah melukai hati dan menimbulkan kemarahan, marilah kita tetap bersikap menghormati dan menaati mereka di dalam takut akan Kristus (Efesus 5:21). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

08 JUL

SENIN

## Jangan Membunuh

Keluaran 20:13 (Hukum Keenam)

**P**ada waktu menciptakan manusia, Allah berkata, “Baikah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” (Kejadian 1:26). Saat itu, ada diskusi di antara ketiga Pribadi Allah, tidak seperti saat Allah menjadikan ciptaan lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa manusia ialah makhluk yang istimewa dalam pandangan Allah. Alkitab mengungkapkan bahwa terjadinya manusia itu dahsyat dan ajaib, karena Allah yang menenun setiap orang (Mazmur 139:13, 14). Jadi, bukan hanya manusia pertama—Adam dan Hawa—saja yang diciptakan melalui kuasa serta karya Allah yang kreatif, tetapi semua manusia diciptakan oleh Allah itu sendiri. Sangatlah pantas bila dikatakan bahwa manusia adalah mahakarya dari Allah. Manusia—mahakarya Allah itu—disebut berharga dan mulia dalam pandangan Allah (Yesaya 43:4). Keberadaan manusia yang seperti itu membuat Allah melarang pembunuhan terhadap sesama manusia. Allah sangat membenci pembunuhan. Oleh karena itu, bila terjadi pembunuhan, Allah akan mengadili dan menghukum si pelaku (Kejadian 9:5, 6). Hukuman Allah yang paling mengerikan bukan yang ditujukan kepada tubuh jasmaniah, tetapi hukuman terhadap roh (Matius 10:28). Hukum keenam ini harus kita perhatikan: “Jangan membunuh!”

Banyak orang merasa bahwa dirinya telah memenuhi tuntutan Sepuluh Hukum Allah seperti orang kaya yang menemui Tuhan Yesus (Matius 19:16-20, Markus 10:17-20). Akan tetapi, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa mengucapkan makian atau perkataan kasar, mengungkapkan amarah secara berlebihan, dan mendendam terhadap orang lain berada di level yang sama dengan membunuh sesama manusia (Matius 5:21-26). Tuhan Yesus datang untuk menggenapi hukum Taurat (Matius 5:17). Selain itu, Dia memberikan penafsiran yang memperkaya pengertian kita akan hukum-hukum Allah. Berdasarkan penilaian manusiawi, tindakan membunuh dipandang lebih bersalah dan lebih jahat daripada makian, umpatan, perkataan sarkastis, serta kebencian dalam hati., padahal standar firman Tuhan jauh lebih tinggi daripada penilaian moral dan etis manusiawi. Tuhan tidak hanya menilai tindakan, perkataan, ekspresi emosi yang dapat dilihat orang lain, melainkan Dia menyelidiki apa yang ada dalam hati kita yang terdalam (1 Samuel 16:7). Perhatikanlah dengan saksama tindakan dan isi batin kita. Patuhilah hukum-hukum-Nya! [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

09 JUL

SELASA

## Jangan Berzinah

Keluaran 20:14 (Hukum Ketujuh)

**K**epada pria dan wanita yang telah diteguhkan dan diberkati ke dalam pernikahan, Allah memberikan berkat berupa hubungan badan. Melalui hubungan badan yang hanya diizinkan untuk dialami dalam pernikahan, relasi antara suami dan istri dapat dipupuk menjadi lebih erat serta lebih hangat. Hubungan intim antara suami dan istri juga merupakan sarana yang digunakan Allah untuk menciptakan anak-anak (Mazmur 139:13). Jadi, dalam pernikahan, Allah memberi kepercayaan besar kepada pria dan wanita. Dengan demikian, wajar bila berbagai macam hubungan seksual di antara pria dan wanita di luar pernikahan yang telah diteguhkan serta diberkati oleh Tuhan (perzinahan) merupakan dosa yang serius (Imamat 20:10-14, 17, 19-21). Selain perzinahan antar manusia, Alkitab juga menyebut hubungan seksual yang tidak wajar antara manusia dengan binatang sebagai perzinahan (Imamat 20:15-16). Perzinahan dibenci oleh Allah! Oleh karena itu, dalam sistem pemerintahan Allah (atau dikenal dengan istilah *teokras*) terhadap umat Israel dalam Perjanjian Lama, pelaku perzinahan diancam dengan hukuman yang berat (Imamat 20:10-21).

Allah yang maha kuasa mendirikan lembaga keluarga dengan maksud agar suami dan istri dapat saling membangun (Amsal 27:17). Bila Allah menganugerahkan anak dalam sebuah keluarga, maka keluarga yang utuh merupakan arena terbaik bagi orang tua untuk melaksanakan tugas memuridkan anak (Ulangan 6:4-9). Perzinahan akan merusak relasi suami istri dan akan menghalangi tujuan Allah bagi sebuah keluarga. Dosa perzinahan akan membangkitkan kemarahan pasangan si pelaku zinah serta berdampak buruk pada diri anak berupa munculnya kemarahan, kecemasan, perasaan takut, perasaan tidak percaya terhadap lembaga keluarga, bahkan bisa memunculkan keraguan terhadap kebaikan Tuhan. Bila kita mencintai anak, jangan berzinah!

Dalam Perjanjian Baru, Kristus memperluas pengertian kita tentang perzinahan, yaitu bahwa perzinahan bukan hanya tindakan secara fisik, melainkan bisa dilakukan di dalam batin atau dalam pikiran tanpa seorang pun tahu (Matius 5:27-28). Dosa perzinahan dalam pikiran ini juga dibenci Tuhan. Oleh sebab itu, kita bukan hanya harus menghindari perzinahan secara fisik, melainkan juga harus melepaskan diri dari ikatan pornografi dan masturbasi atau onani. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

10 JUL

RABU

## Jangan Mencuri

Keluaran 20:15 (Hukum Kedelapan)

**H**ukum kedelapan mengatur bagaimana manusia harus bersikap terhadap sesamanya dalam kaitan dengan hak kepemilikan di dalam hidup ini. Allah mengizinkan manusia untuk memiliki barang-barang dalam hidupnya, namun kita harus menyadari bahwa alam semesta beserta seluruh isinya adalah milik Allah (Mazmur 24:1). Sesungguhnya, manusia adalah pihak yang dipercaya oleh Allah untuk mengelola kepunyaan-Nya, dengan tujuan akhir agar nama-Nya semakin dimuliakan (Kejadian 1:28, Yesaya 43:7).

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, natur manusia yang telah tercemar oleh dosa membuat manusia kehilangan kepedulian dan lebih memikirkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengingatkan agar kita lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri (Filipi 2:1-11). Manusia yang tercemar oleh dosa juga dapat merasa iri kepada sesamanya (Yakobus 3:14). Dorongan untuk mementingkan kepuasan diri sendiri serta perasaan iri membuat manusia akhirnya mencuri **hak milik** orang lain (Amsal 6:30, Keluaran 22:1-4). Dalam penilaian Allah, mencuri itu salah karena Allah telah menetapkan bagian yang dimiliki dan boleh dikelola oleh seseorang. Mencuri adalah dosa karena tindakan itu tidak mencerminkan kasih kepada orang lain. Setiap pencuri harus menyadari firman Tuhan yang dengan keras berkata, "Pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1 Korintus 6:10). Rasul Paulus meminta agar seorang mantan pencuri tidak lagi mengulangi perbuatan yang tidak terpuji itu, namun bekerja keras supaya dapat membantu orang lain yang berkekurangan (Efesus 4:28).

Saya percaya bahwa para pembaca Gema bukanlah pencuri harta benda yang dimiliki orang lain. Akan tetapi, kita perlu mewaspadai kemungkinan mencuri hal-hal yang bersifat non-materi, misalnya mencuri waktu (menggunakan jam kerja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pekerjaan, padahal sebenarnya ada tugas yang harus dikerjakan pada waktu yang sama) atau menggunakan fasilitas kantor (atau fasilitas organisasi) yang seharusnya tidak boleh dipakai untuk kepentingan diri sendiri. Waspadalah dan jadilah orang yang berintegritas dalam setiap aspek kehidupan Anda. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

11 JUL

KAMIS

## Jangan Berdusta

Keluaran 20:16 (Hukum Kesembilan)

**D**alam konteks asli dari hukum kesembilan ini, Allah menghendaki agar orang tidak berdusta dalam konteks bersaksi di persidangan. Persidangan semestinya menegakkan keadilan, sehingga setiap pribadi yang bersaksi di dalamnya harus mengatakan yang benar, seperti dicatat di dalam Amsal 12:17, “Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil.” Namun, hingga saat ini, masih ada orang yang mengatakan hal-hal yang tidak jujur dalam suatu sidang peradilan. Ia yang bersaksi dusta dalam persidangan hendaklah memperhatikan firman Tuhan yang berkata, “Tipu daya ada di dalam hati orang yang merencanakan kejahatan” (Amsal 12:20). Baik disadari maupun tidak, orang tersebut telah terlibat dalam upaya yang dinilai merencanakan kejahatan, sehingga perbuatan menjadi saksi dusta ini merupakan kekejian bagi Tuhan Allah (Amsal 12:22).

Selain di dalam konteks persidangan, hukum kesembilan ini juga mengatur perkataan seseorang kepada sesamanya dalam interaksi antarpribadi setiap hari. Allah adalah sumber kebenaran dan Allah tidak mungkin berdusta (Bilangan 23:19). Standar yang Allah kehendaki untuk terjadi dalam kehidupan kita adalah kesempurnaan, sama seperti Bapa di sorga adalah sempurna (Matius 5:48). Dengan demikian, seharusnya yang menjadi acuan dalam relasi kita dengan sesama adalah tidak mengatakan kebohongan sama sekali. Zakharia 8:16 menegaskan, “Berkatalah benar seorang kepada yang lain dan laksanakanlah hukum yang benar, yang mendatangkan damai di pintu-pintu gerbangmu.” Jadi, mengatakan kebenaran akan mewujudkan damai sejahtera di dalam hidup ini. Sebaliknya, sadarilah bahwa mendustai sesama adalah tindakan yang dibenci Allah (Zakharia 8:17).

Dalam hidup ini, ada beragam tuntutan terhadap kejujuran dalam bertutur kata maupun dalam bersikap. Misalnya, di setiap persidangan, kita tentu diminta untuk bersaksi secara benar. Saat membuat tulisan ilmiah dalam konteks pendidikan, jelas bahwa kita dilarang membuat karya yang tidak memenuhi kaidah kejujuran dalam penulisan. Namun, dalam interaksi sosial setiap hari, walaupun berbohong adalah salah secara etis, kebohongan belum tentu mendatangkan sanksi sosial yang besar. Sekalipun demikian, ingatlah bahwa dusta itu kekejian di mata Allah dan dusta dibenci oleh Allah. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

12 JUL

JUMAT

## Kekudusan Pikiran dan Hati

Keluaran 20:17 (Hukum Kesepuluh)

**D**ari zaman dahulu hingga saat ini, setiap manusia dikatakan bersalah apabila tindakan atau perkataannya didapati melanggar hukum yang berlaku. Misalnya, seseorang divonis bersalah sebagai pencuri apabila ia memang secara faktual terbukti melakukan tindakan mencuri benda yang menjadi hak milik orang lain. Seseorang dinyatakan telah melakukan perzinahan ketika dirinya terbukti melakukan hubungan badan dengan seseorang yang bukan pasangannya yang sah dalam pernikahan. Hukum kesepuluh merupakan terobosan bagi zaman itu, bahkan masih merupakan terobosan sampai sekarang, karena hukum kesepuluh ini bukan hanya mengatur apa yang dapat dilihat, tetapi juga mengatur apa yang ada di dalam pikiran dan hati. Standar Sepuluh Hukum dari Allah lebih tinggi daripada standar moral lain yang ada dalam dunia, karena Allah dapat menyelidiki dan menilai hati setiap orang, sampai bagian yang terdalam (1 Samuel 16:7).

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia memang hanya bisa mengkaji dan menilai perilaku serta perkataan yang teramati oleh panca indera. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan melakukan verifikasi terhadap apa saja yang berada dalam batin seseorang. Hukum maupun konsekuensi sosial hanya bisa berperan terhadap tindakan yang nyata dan ucapan yang terdengar. Oleh karena itu, manusia masih bisa melakukan, mengatakan, mengekspresikan, dan menuliskan segala sesuatu yang sebetulnya berbeda dengan sistem nilai dalam dirinya, pikirannya, asumsinya, serta keyakinannya. Melalui teguran Kristus kepada para pemimpin Yahudi, kita mengetahui bahwa Kristus mencela dengan keras sikap orang-orang yang mementingkan perilaku luar yang positif, namun menyembunyikan banyak hal yang tidak benar dalam hati dan pikiran (Matius 23:25-28). Allah menghendaki kebenaran yang utuh dari umat-Nya. Allah menuntut integritas (kesatuan pikiran, hati, perkataan, dan tindakan).

Setiap pengikut Kristus hendaknya menjaga hati dengan kewaspadaan yang tinggi (Amsal 4:23). Firman Tuhan menyerukan agar kita mengusahakan supaya pikiran kita sepenuhnya tunduk kepada firman Tuhan (2 Korintus 10:5). Kiranya Allah menolong agar hati kita menjadi kudus, sehingga kita bisa berpikir secara benar (Mazmur 51:12). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

**K**eluaran 21 mencatat berbagai peraturan untuk umat Israel. Bagi kita, beberapa peraturan terasa janggal—misalnya peraturan tentang masalah budak (21:1-11)—karena saat ini sudah tidak ada lagi perbudakan. Pertama-tama, sadarilah bahwa adanya peraturan tentang perbudakan tidak berarti bahwa Allah mendukung perbudakan. Sadari juga bahwa peraturan tentang perbudakan itu disampaikan dalam konteks masyarakat kuno, saat perbudakan merupakan kelaziman. Allah memahami kelemahan dan keterbatasan manusia yang telah tercemar oleh dosa, sehingga Ia memberikan peraturan tentang perbudakan dengan maksud agar praktik perbudakan dilaksanakan dengan lebih menghargai martabat manusiawi para budak. Allah mengingatkan umat Israel di zaman Musa bahwa mereka adalah mantan budak di Mesir, dan bahwa Allah telah menebus mereka (Ulangan 15:15). Seharusnya, prinsip yang melandasi sikap bangsa Israel terhadap para budak adalah kasih, yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Imamat 19:18).

Meskipun sudah tidak ada sistem perbudakan dalam perekonomian saat ini, relasi tuan-hamba, atasan-bawahan, dan pemilik usaha-karyawan tetap ada. Perilaku tidak adil, tekanan, bahkan kekerasan, masih bisa dialami oleh hamba, bawahan, dan karyawan. Bentuk ketidakadilan itu misalnya berupa: 1) Pembagian bonus atau tunjangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik dari sisi nominal maupun sisi waktu pembagian; 2) Fasilitas dan lingkungan kerja yang mengabaikan kepentingan bawahan (seperti tidak tersedianya makanan dan minuman sehat, cahaya, serta ventilasi yang memadai); 3) Kata-kata kasar dari atasan terhadap pegawai; serta 4) Perilaku tidak manusiawi seperti tuntutan jam kerja yang melewati batas kewajaran.

Tindakan berdasarkan kasih dan penghargaan terhadap martabat manusiawi seharusnya dapat dipraktikkan saat ini. Perjanjian Baru memberi beberapa petunjuk: 1) Allah yang menciptakan para tuan sama dengan Allah para hamba. Pribadi Sang Khalik yang sama wajib disembah dan ditakuti, baik oleh majikan maupun bawahan, sebab Allah tidak pernah memandang muka (Efesus 6:9). 2) Setiap orang wajib melakukan segala sesuatu yang baik dalam hidupnya (Efesus 6:8, 5:2). 3) Segala tindakan harus dilakukan seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia (Efesus 6:7, Kolose 3:23). 4) Tuhan Yesus bersabda, “Kasihilah seorang akan yang lain,” (Yohanes 15:17). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]



**14 JUL****MINGGU**

## Menghargai Kepentingan Orang Lain

Keluaran 22:1-17

**S**ejak Allah menciptakan manusia, Allah telah menginginkan agar setiap orang memperhatikan kepentingan orang lain. Perhatikan bahwa saat Allah hendak membentuk Hawa dari tulang rusuk Adam, maksud Allah adalah agar Hawa menjadi penolong bagi Adam (Kejadian 2:18). Saat Kain membunuh Habel, adiknya sendiri, Allah meminta pertanggungjawaban Kain karena Kain memang memiliki kewajiban untuk berbuat baik terhadap Habel (Kejadian 4:7-10). Dalam firman TUHAN yang kita baca hari ini pun, jelas bahwa Allah ingin agar manusia memperhatikan kepentingan sesamanya. Allah menetapkan bahwa pencuri ternak yang tertangkap harus memberikan ganti rugi yang besarnya bervariasi, tergantung dari apakah ternak itu sudah tidak ada (dipotong atau dijual) atau masih ada. Bila pencuri itu tidak sanggup mengganti, dia harus dijual sebagai budak untuk pembayaran ganti rugi (Keluaran 22:1-4). Ganti rugi juga diharuskan bagi orang yang ternaknya dibiarkan memakan hasil ladang orang lain (22:5). Berbagai kasus lain yang dibicarakan dalam bacaan Alkitab hari ini pada dasarnya mengharuskan setiap orang untuk memperhatikan kepentingan orang lain, bukan kepentingan (keinginan) diri sendiri saja.

Pada dasarnya, prinsip hidup mementingkan diri sendiri yang lazim pada zaman ini bertentangan dengan kehendak Allah. Berbuat baik adalah kewajiban, bukan pilihan. Bila berbuat baik dianggap sebagai pilihan, maka berbuat baik boleh dilakukan, tetapi boleh juga tidak dilakukan. Dalam Perjanjian Baru, penulis Surat Yakobus berkata, "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa." (Yakobus 4:17). Jelas bahwa orang beriman harus berbuat baik karena tidak berbuat baik merupakan dosa. Ada orang yang berpikir bahwa menghindari interaksi dengan sesama manusia akan menghindarkan kita dari perbuatan dosa. Pandangan semacam ini salah! Kita hanya bisa terhindar dari dosa bila kita secara aktif melakukan kebaikan. Kehidupan yang sekadar berusaha menghindari perbuatan jahat terhadap orang lain merupakan kehidupan dengan standar kebaikan yang rendah! Karena Kristus sudah mati untuk kita saat kita masih berdosa (Roma 5:8), maka kita harus membalas kebaikan Kristus kepada kita dengan secara aktif berbuat kebaikan. Marilah kita memulai kebaikan dengan menghargai kepentingan orang lain! [GI Purnama]

**A**da beberapa hal yang secara jelas dibenci TUHAN, antara lain adalah relasi dengan roh jahat atau sembahsan selain TUHAN serta cara hidup yang menyimpang dari kewajaran. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah secara tegas melarang praktik sihir (mengandalkan kuasa roh yang bukan kuasa TUHAN), berhubungan seks dengan binatang, dan mempersembahkan korban kepada ilah lain. Kita harus merasa puas dengan kehidupan yang wajar. Jangan berusaha mengerti hal-hal yang mistik (gaib, tidak nampak oleh mata). Waktu kita berusaha memiliki kuasa yang di luar kewajaran, kita bisa terjerumus menjadi orang yang mengabaikan kuasa Allah. Walaupun dalam kehidupan ini terdapat kuasa-kuasa gaib yang nampak menakjubkan, kita harus memilih untuk tetap bersandar kepada Allah dan melawan godaan untuk mencari kuasa di luar Allah. Karena Allah sudah menetapkan bahwa hubungan seks manusia itu harus antara pria dan wanita, maka hubungan seks dengan binatang dan hubungan seks sesama jenis merupakan hubungan seks yang tidak wajar dan terlarang. Manusia boleh bereksperimen dan berinovasi, tetapi eksperimen dan inovasi itu memiliki batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Bila manusia melangkah terlalu jauh sehingga meninggalkan ketetapan Allah, hukuman pasti akan muncul. Dosa yang dilakukan secara sengaja akan membuat manusia harus berhadapan dengan hukuman Allah!

Dalam Perjanjian Baru, terdapat kisah dua orang yang hendak menipu Allah dalam hal persembahan, yaitu Ananias dan Safira. Mereka ingin menjadi orang yang terkenal. Oleh karena itu, mereka menjual tanah yang mereka miliki, lalu menyerahkan sebagian hasil penjualan tanah kepada Rasul Petrus dengan mengakui sebagian hasil penjualan itu sebagai seluruh hasil penjualan tanah. Dengan demikian mereka meremehkan Allah (mencobai Allah) karena mereka mengira bahwa Allah tidak memahami tipu daya mereka. Kita pun harus waspada agar kita tidak meremehkan kemahakuasaan Allah atau kemahatahuan Allah. Walaupun Allah tidak selalu langsung menjatuhkan hukuman saat kita berbuat dosa, kita harus waspada agar kita tidak mencobai Allah! Kita harus menjauhi semua dosa yang sudah jelas akan menyakiti hati Allah. Apakah Anda sudah berusaha memahami batas-batas yang boleh/tidak boleh dilakukan dalam kehidupan Anda? [GI Purnama]

**B**agaimana reaksi Anda saat Anda berjumpa dengan seorang yang bernasib malang? Secara umum, ada tiga macam reaksi yang muncul saat seseorang bertemu dengan orang yang miskin atau bernasib malang, yaitu memandang rendah (bahkan bisa menindas karena merasa berkuasa), tidak peduli, atau merasa kasihan (sehingga berniat menolong). Ketiga macam reaksi ini ditentukan oleh hati kita, yaitu apakah kita mementingkan diri sendiri, kita takut dirugikan sehingga tidak mau berurusan dengan orang lain, atau kita memiliki hati yang berbelas kasihan saat melihat sesama yang menderita. Pada zaman dahulu, umumnya, orang asing, janda, dan anak yatim adalah orang-orang yang merupakan pihak yang lemah serta mudah mengalami penindasan. Akan tetapi, Allah menghendaki agar bangsa Israel tidak bersikap menindas terhadap orang yang posisinya lemah. Mereka diminta Tuhan untuk mengembangkan sikap empati (ikut merasakan perasaan orang lain) dengan mengingat bahwa mereka pernah berada dalam posisi sebagai pendatang yang ditindas di Tanah Mesir. Sikap empati seperti ini akan menghindarkan bangsa Israel dari sikap menindas orang yang lemah.

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memberikan nasihat, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 7:12). Nasihat ini berlaku bagi kita semua. Saat kita menjalin relasi dengan orang lain, kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, melainkan kita harus memikirkan kepentingan orang lain. Sebagaimana kita berharap bahwa orang lain akan menolong kita saat kita berada dalam posisi lemah dan tertindas, demikian pula kita harus bersikap terhadap orang yang memerlukan pertolongan. Tanggung jawab menolong orang lain inilah yang membuat gereja selalu memiliki bidang diakonia yang mengkhususkan diri untuk melayani orang yang memerlukan bantuan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tanggung jawab menolong orang lain bukan hanya merupakan tanggung jawab gereja, melainkan juga merupakan tanggung jawab pribadi. Kita harus mengembangkan kepedulian dan sikap berbelas kasihan. Sebagaimana Allah telah mengasihi kita ketika kita masih berdosa (Roma 5:8), demikian pula kita harus mengembangkan rasa belas kasihan tanpa syarat kepada orang-orang yang sedang mengalami penderitaan. [GI Purnama]

**A**da dua macam alasan yang membuat seseorang menghargai Allah, yaitu kesadaran bahwa Allah memang harus dihargai dan keinginan memperoleh berkat dari Allah. Orang yang menghargai Allah karena kesadaran akan menghargai tanpa syarat. Akan tetapi orang yang menghargai Allah untuk mendapat berkat akan kehilangan penghargaan saat merasa tidak mendapatkan berkat atau keinginannya tidak terpenuhi. Orang jenis kedua (yaitu orang yang menghargai Allah agar mendapat berkat) akan sangat kecewa saat mengalami kemalangan, dan selanjutnya akan kehilangan gairah dalam beribadah, bahkan ada yang kemudian mengutuki Allah (berkata jelek tentang Allah). Contoh yang jelas terlihat dalam Alkitab adalah sikap istri Ayub. Saat Ayub kehilangan anak-anak dan harta bendanya, Ayub masih bisa mempertahankan imannya. Akan tetapi, istri Ayub tidak tahan dan berkata kepada suaminya, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" Jelaslah bahwa penghargaan istri Ayub terhadap Allah ditentukan oleh kondisi. Setelah kehilangan anak-anak dan hartanya, dia merasa tidak ada lagi gunanya beribadah kepada Allah, sehingga ia menganjurkan suaminya untuk mengutuki Allah.

Penghargaan terhadap Allah tercermin melalui dua hal: Pertama, penghargaan terhadap Allah terlihat dari penghargaan terhadap para pemimpin yang ditetapkan Allah (pemerintah, orang tua, guru, dan para pemimpin lainnya). Orang yang tidak bisa menghargai para pemimpin yang kelihatan pasti sulit menghargai Allah yang tidak kelihatan. Dalam surat Roma, Rasul Paulus menegaskan bahwa orang Kristen harus menghargai para pemimpin negara (pemerintah) karena keberadaan para pemimpin itu ditetapkan (seizin) Allah (Roma 13:1-2). Orang Kristen juga harus menghormati (menghargai, menaati) orang tuanya (Kolose 3:20; Keluaran 20:12). Kedua, penghargaan terhadap Allah terlihat dari kesetiaan memberi persembahan kepada Allah. Saat kita memberi persembahan, kita menempatkan Allah dalam posisi yang lebih terhormat dan lebih penting daripada diri kita. Bila kita sangat menghargai Allah, kita tidak akan bersikap "hitung-hitungan" terhadap Allah. Bila kita hanya bersedia mempersembahkan "uang kecil" kepada Allah, jelas bahwa kita tidak menghargai Allah. Apakah Anda sudah menghargai Allah secara semestinya? [GI Purnama]

**18 JUL****KAMIS**

## Milikilah Integritas

Keluaran 23:1-13

**B**acaan Alkitab hari ini mengajarkan kita untuk memiliki integritas, artinya diri kita menjadi suatu kesatuan yang utuh antara apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan, antara apa yang terlihat dari luar dan apa yang sebenarnya. Bila kita memiliki integritas, kita tidak akan ikut menyebarkan hoaks atau kabar bohong (23:1). Orang yang memiliki integritas tidak akan memberikan kesaksian palsu (23:2). Orang yang memiliki integritas akan bersikap adil, tidak memihak orang kaya dan tidak memihak orang miskin (23:3, 6). Orang yang memiliki integritas adalah orang yang hidup apa adanya, tidak menutupi keadaan yang sebenarnya (23:7). Jelaslah bahwa orang yang memiliki integritas tidak akan menerima suap, karena penerima suap akan bersikap tidak adil untuk membalas “kebaikan” si pemberi suap (23:8). Orang yang memiliki integritas tidak akan bersikap serakah, melainkan mempersilakan orang lain memperoleh apa yang menjadi haknya (23:9-12). Orang yang memiliki integritas akan melaksanakan kewajibannya, bukan mencari keuntungan di atas kerugian orang lain. Orang yang memiliki integritas akan setia kepada Allah saja, dan tidak akan tergoda untuk menyembah ilah lain yang menawarkan keuntungan kepadanya (23:13).

Menjadi seorang yang mempertahankan integritas tidaklah mudah karena hal itu akan membuat kita kadang-kadang harus menentang arus. Bila kita gampang ikut-ikutan, kita tidak akan bisa mempertahankan integritas. Bila kita hendak menjadi seorang yang memiliki integritas, kita harus berani berbeda dengan orang lain, kita harus menjadi orang yang setia, betapapun beratnya tantangan yang harus kita hadapi. Kehidupan Tuhan Yesus dan kehidupan Rasul Paulus merupakan teladan bagi setiap orang yang hendak mempertahankan integritas. Tuhan Yesus tidak mau berkompromi dalam melakukan misinya menyelamatkan dunia ini. Dia tidak mau bekerja sama atau menyesuaikan diri dengan keinginan para pemimpin agama. Rasul Paulus juga tidak mau berkompromi dalam melaksanakan misinya. Dia tidak takut terhadap ancaman masuk penjara. Dia tidak takut menegur seniorinya—Kefas atau Rasul Petrus—saat dia melihat bahwa Rasul Petrus tidak berani memperlihatkan identitas dirinya yang sebenarnya (Galatia 2:11-14). Apakah Anda memiliki integritas? Beranikah Anda hidup apa adanya, hidup dalam kebenaran walaupun kadang-kadang harus menentang arus? [GI Purnama]

**19 JUL****JUMAT**

## **Hari-hari Raya Israel**

**Keluaran 23:14-19**

**B**acaan Alkitab hari ini membahas tiga hari raya tahunan yang utama bagi orang Israel, yaitu Hari Raya Roti Tidak Beragi (rangkaiannya Masa Raya Paskah), Hari Raya Menuai (Hari Raya Pentakosta atau Hari Raya Buah Bungan), dan Hari Raya Pengumpulan Hasil (Hari Raya Pondok Daun). Hari Raya Paskah adalah peringatan terhadap peristiwa saat Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir. Pada malam saat mereka hendak keluar dari Tanah Mesir, mereka memakan daging hewan korban beserta dengan roti tak beragi dan sayur pahit. Itulah awal sebutan Hari Raya Roti tak Beragi (Keluaran 12). Hari Raya Pentakosta (artinya kelima puluh) merupakan perayaan yang diadakan 50 hari sesudah Paskah, di awal masa panen. Saat itu, bangsa Israel harus mempersembahkan hasil yang terbaik dari buah Bungan yang mereka panen (23:19a). Setiap Hari Raya Pondok Daun, bangsa Israel tidak tinggal dalam rumah, tetapi tinggal di pondok-pondok daun (Imamat 23:42). Hari Raya Pondok Daun adalah hari raya yang diadakan untuk memperingati pimpinan Allah saat bangsa Israel berada dalam perjalanan dari Tanah Mesir ke Tanah Kanaan, yang bertepatan dengan masa akhir pesta panen. Saat dalam perjalanan itu, jelas bahwa mereka tidak tinggal di rumah yang permanen, melainkan di kemah (pondok). Saat ketiga hari raya itu dirayakan, orang-orang Israel diharapkan berkumpul di kota Yerusalem.

Penetapan ketiga hari raya itu nampaknya disebabkan karena Allah menginginkan agar bangsa Israel menjadi umat Allah yang tahu berterima kasih (bersyukur). Agar mereka bisa bersyukur, mereka harus selalu mengingat kebaikan Allah dalam hidup mereka. Akan tetapi, Allah mengharapkan agar hari-hari raya bangsa Israel tidak dinodai oleh kebiasaan-kebiasaan kafir. Aturan "Janganlah kaumasa anak kambing dalam susu induknya" (23:19b) adalah salah satu aturan yang mencegah masuknya kebiasaan kafir dalam perayaan bangsa Israel. Pada masa itu, anak kambing biasa dimasak bersama susu induknya, dan airnya dipercikkan di kebun dan ladang untuk memastikan kesuburan tanah di masa panen berikutnya. Dengan tidak ikut melakukan kebiasaan kafir tersebut, Allah hendak mengajarkan bahwa kesuburan tanah adalah wujud dari berkat Tuhan. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk selalu bersyukur atas berkat yang Anda terima dari TUHAN? [GI Purnama]

**20 JUL**

**SABTU**

## **Janji dan Tuntutan Allah**

**Keluaran 23:20-33**

**J**anji Allah kepada bangsa Israel luar biasa. Ia berjanji untuk mengutus malaikat-Nya mendampingi umat Israel. Malaikat Allah itu akan merealisasikan semua janji Allah kepada umat-Nya, khususnya yang berkaitan dengan Tanah Perjanjian (Tanah Kanaan, 23:20, 23, 30-31). Allah berjanji untuk memberikan makanan, minuman, kesehatan, dan kemenangan dalam peperangan (23:20, 23, 25-31). Respons yang dituntut Allah dari umat Israel adalah kesediaan mendengar, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah (23:21-22, 24-25), serta kesediaan untuk tidak mengikat perjanjian dengan penduduk Tanah Kanaan (23:32). Mengingat bahwa bangsa Israel telah melihat berbagai perbuatan Allah yang dahsyat, baik selama mereka masih berdiam di Mesir maupun sepanjang perjalanan ke padang gurun, seharusnya jelas bahwa janji Allah sangat meyakinkan dan tuntutan-Nya tidaklah berat. Sayangnya, di kemudian hari, nampak bahwa bangsa Israel tidak dapat bertahan untuk terus setia kepada Allah.

Orang percaya pada zaman ini adalah pewaris janji Allah yang diberikan kepada Abraham (Galatia 3:29). Ada banyak sekali janji yang diberikan Allah kepada umat-Nya di dalam Alkitab. Sebagian janji bersifat khusus (hanya berlaku saat itu), tetapi ada sangat banyak janji yang bersifat umum (Berlaku sepanjang zaman). Yang dituntut Allah dari umat-Nya pada masa kini masih tetap sama dengan apa yang dituntut Allah pada masa lampau, yaitu kesediaan untuk mendengarkan firman Tuhan, kesediaan untuk taat, dan kesetiaan. Sangatlah bodoh bila kita membiarkan hati kita tertarik kepada tawaran dunia ini dan mencampakkan janji-janji yang begitu berharga yang kita warisi di dalam Kristus. Sekalipun demikian, di satu pihak, perlu disadari bahwa ketaatan yang dituntut Allah itu adalah ketaatan jangka panjang atau ketaatan yang disertai dengan kesetiaan. Di lain pihak, Iblis terus-menerus mencari kesempatan untuk menggoda kita dan menggoyahkan iman kita (bandingkan dengan Lukas 4:13 dan 1 Petrus 5:8). Sepanjang zaman, firman TUHAN tetap merupakan sumber kekuatan yang akan menolong kita untuk melawan dan menolak godaan Iblis (Perhatikan bahwa Tuhan Yesus pun memakai firman TUHAN sebagai senjata untuk mengalahkan godaan Iblis (Matius 4:4, 7, 10)). Kita perlu memandang kehidupan kita ini sebagai arena untuk berlomba dalam iman. Untuk memenangkan perlombaan ini, kita harus melawan dosa, bertekun, dan meneladani Kristus (Ibrani 12:1-4). [GI Purnama]

**D**alam bacaan Alkitab hari ini, Allah membuat perjanjian dengan umat Israel yang disahkan dengan darah. Dilibatkannya Nadab dan Abihu (24:1,9)—yaitu anak-anak Harun (6:22)—disebabkan karena Harun dan anak-anaknya kelak akan memegang jabatan sebagai imam (28:1; 40:12-15). Sebagai imam, mereka akan mewakili umat Allah untuk mempersembahkan korban kepada Allah serta mewakili Allah untuk menyampaikan perintah dan ketetapan Allah kepada umat Israel. Tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel menunjuk kepada para pemimpin umat Israel yang dipilih untuk membantu Musa mengatasi berbagai masalah yang muncul di antara bangsa Israel (bandingkan dengan Keluaran 18:13-26; Bilangan 11:16-25). Yosua ikut dilibatkan karena dialah yang akan memimpin bangsa Israel setelah Musa meninggal.

Dalam Perjanjian Lama, darah dipakai untuk mengesahkan suatu perjanjian (Ibrani 9:18, 22). Dalam Keluaran 24, perjanjian ini menyangkut janji seluruh bangsa Israel (24:3) untuk melakukan segala firman TUHAN (menunjuk kepada sepuluh hukum, pasal 20) dan segala peraturan (pasal 21-23). Saat korban binatang dipersembahkan, darah binatang disiramkan ke atas mezbah (24:5-8). Saat TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abraham—walaupun tidak disebut tentang darah—adanya korban binatang mencakup pemahaman bahwa ada darah yang dicurahkan untuk mengesahkan perjanjian itu (Kejadian 15:7-21).

Pencurahan darah binatang adalah penyucian secara lahiriah yang tidak sempurna (harus diulang-ulang) dan bersifat lahiriah. Penyucian lahiriah adalah simbol dari penyucian hati nurani yang hanya bisa dihasilkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pengorbanan Yesus Kristus adalah pengorbanan yang sempurna dan tidak perlu diulang (Ibrani 9:11-28). Oleh karena itu, orang Kristen pada masa kini sudah tidak melaksanakan sistem pengorbanan pada zaman Perjanjian Lama. Pengorbanan Yesus Kristus yang dilakukan hanya satu kali itu cukup untuk membuat setiap orang yang percaya kepada-Nya mengalami pengampunan dosa, bahkan mengalami pembaruan hidup (kelahiran kembali secara rohani), sehingga orang yang sungguh-sungguh memercayai Yesus Kristus menjadi manusia baru yang selalu rindu untuk melakukan kehendak Allah. Apakah Anda sudah mengalami penyucian dari dosa yang dikerjakan oleh darah Kristus itu? [GI Purnama]



**K**ehadiran Allah di atas Gunung Sinai membuat gunung itu menjadi kudus, dan kekudusan Allah membuat bangsa Israel dilarang mendekati gunung itu (bandingkan 24:2 dengan 19:11-16,21). Saat menerima sepuluh hukum dan berbagai peraturan lain (pasal 20-23), Musa disertai oleh Harun (19:24). Akan tetapi, setelah perjanjian disahkan dalam pasal 24, Harun tinggal bersama dengan bangsa Israel agar bisa menyelesaikan permasalahan yang muncul di antara bangsa Israel, sedangkan Musa kembali menghadap Allah dengan disertai oleh Yosua (24:13). Akan tetapi, mengingat bahwa apa yang disampaikan Allah kepada Musa tentang penyelewengan bangsa Israel belum dimengerti oleh Yosua (32:7-18), nampaknya Yosua ditinggalkan di satu tempat di kaki gunung atau di lereng gunung, dan hanya Musa sendirian yang diperkenankan untuk menghadap TUHAN di atas puncak Gunung Sinai. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki derajat yang lebih tinggi daripada manusia, sehingga Allah harus dihargai. Allah tidak boleh diremehkan!

Penghargaan terhadap kekudusan Allah harus diwujudkan dalam ibadah, khususnya dalam persembahan kita kepada TUHAN. Perhatikan bahwa persembahan yang harus dipungut dari orang Israel untuk keperluan peribadatan—yaitu untuk membangun Kemah Suci dan membuat pakaian imam—adalah barang-barang yang berharga (emas, perak, tembaga, kain ungu tua, dan seterusnya, 25:1-7). Perhatikan pula bahwa persembahan ini merupakan persembahan sukarela (berdasarkan dorongan hati, 25:2), bukan persembahan yang dipaksakan. Dengan demikian, persembahan semacam ini hanya akan diberikan oleh orang-orang yang menghargai Allah! Ingatlah bahwa dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian (Tanah Kanaan), orang Israel tidak mungkin bekerja untuk mengumpulkan kekayaan. Mereka hanya membawa barang-barang yang mereka kumpulkan saat masih tinggal di Gosen (tempat tinggal bangsa Israel saat berada di Tanah Mesir) serta membawa barang-barang yang mereka minta dari orang-orang Mesir (11:2; 12:35). Oleh karena itu, jelas bahwa kesediaan memberi mencerminkan kesediaan berkorban. Bagi orang Kristen pada masa kini, kesediaan memberi yang terbaik secara sukarela masih tetap dituntut (2 Korintus 9:6-7). Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk menghargai TUHAN dengan mempersembahkan yang terbaik secara sukarela? [GI Purnama]

**K**emah Suci yang dibicarakan dalam pasal 26 adalah tempat kudus, bukan karena bahan-bahan mahal yang dipakai, tetapi karena Allah berkenan diam di sana (25:8). Ada anggapan bahwa gereja (tempat ibadah orang Kristen) seharusnya seperti kemah yang bisa dipindah-pindah, bukan tempat permanen. Berdasarkan anggapan ini, pendirian gedung gereja yang megah dianggap sebagai melawan kehendak Allah. Anggapan semacam itu merupakan pandangan yang sempit, bahkan sesat! Sadarilah bahwa Kemah Suci dibangun saat bangsa Israel sedang dalam perjalanan menuju ke Tanah Kanaan. Dalam perjalanan, tidak mungkin mereka mendirikan bangunan permanen sebagai tempat untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, Allah sendiri yang menetapkan agar Musa memerintahkan bangsa Israel membangun Kemah Suci sebagai tempat bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada umat Israel.

Pandangan keliru berikutnya adalah anggapan bahwa rumah Allah tidak boleh mahal. Jangan memboroskan uang untuk membangun rumah Allah (pada masa kini: gedung gereja)! Pandangan semacam ini tidak tepat! Ingatlah bahwa Kemah Suci dibangun dengan bahan-bahan yang mahal, sehingga Kemah Suci jelas lebih mewah daripada kemah-kemah tempat tinggal umat Israel. Pada masa kini, wajar bila gedung gereja yang dibangun di tempat sederhana berupa rumah sederhana. Akan tetapi, merupakan *ironi* (sesuatu yang tidak semestinya terjadi) bila para anggota gereja berdiam di rumah-rumah mewah, sedangkan gedung gereja jauh lebih sederhana. Membangun gedung gereja yang pantas adalah ungkapan penghormatan yang wajar kepada Allah.

Perlu diingat bahwa kekudusan rumah Allah tidak ditentukan oleh mahalnya bahan yang dipakai untuk membangun Kemah Suci, tetapi oleh kesediaan Allah menyertai umat-Nya. Ingat pula bahwa respons yang paling dituntut dari umat Allah adalah ketaatan terhadap perintah Allah sebagai wujud penghormatan terhadap kekudusan Allah. Musa harus membangun Kemah Suci berdasarkan contoh yang diberikan Allah, tidak boleh secara sembarangan (25:9). Perhatikan bahwa petunjuk yang diberikan Allah kepada Musa sangat terperinci, baik menyangkut isi Kemah Suci (pasal 25), maupun menyangkut kemah dan perlengkapannya (pasal 26). Apakah Anda bersedia menaati kehendak Allah sampai kepada hal-hal yang Anda anggap sebagai 'hal-hal kecil'? [GI Purnama]

**B**ahan dasar yang dipakai untuk membuat perabot di Kemah Suci adalah emas, perak, tembaga (25:3), dan kayu penaga (25:5). Kayu penaga adalah jenis kayu hitam yang tumbuh di padang pasir. Kayu ini sangat awet (tidak akan menjadi rapuh) dan tahan api, sehingga dipakai sebagai bahan utama untuk membuat tabut (peti), mezbah (meja), serta kayu pengusung. Perabot dalam Kemah Suci—yaitu Tabut Perjanjian atau Tabut Hukum (25:10-22), Meja (Mezbah) Roti Sajian dan peralatannya (25:23-30), Kandil (tempat lampu) dengan Tujuh Cabang (25:31-40), dan Mezbah Pembakaran Ukupan (30:1-10)—dibuat dari emas atau dari kayu penaga yang dilapis dengan emas, sedangkan perabot yang berada di luar Kemah Suci—Mezbah Korban Bakaran (27:1-8) dan Bejana Pembasuhan (30:18-21)—dibuat dari tembaga atau dari kayu penaga yang dilapis dengan tembaga. Perhatikan bahwa perabot dalam Kemah Suci berkaitan dengan ibadah atau perjumpaan dengan TUHAN, sedangkan perabot di luar Kemah Suci berkaitan dengan upacara penyucian bagi seseorang yang hendak menghadap Allah.

Allah tidak pernah bekerja sembarangan. Rancangan struktur Kemah Suci dan bahan-bahan yang dipakai memiliki makna penting. Penempatan Mezbah Korban Bakaran dan Bejana Pembasuhan di luar Kemah Suci memiliki makna bahwa seseorang yang ingin menghadap Allah (yang menyatakan diri-Nya di atas Tutup Pendamaian—yaitu penutup Tabut Perjanjian, Imamat 16:2) harus lebih dulu mengalami penyucian melalui persembahan korban bakaran dan bejana pembasuhan. Korban bakaran melambangkan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang mengorbankan diri-Nya sendiri di kayu salib. Bejana pembasuhan melambangkan penyucian oleh darah Kristus yang telah dicurahkan di kayu salib. Tanpa melalui Yesus Kristus, tidak ada seorang pun yang dapat menghadap Allah (bandingkan dengan Yohanes 14:6). Apakah Anda sudah mengalami penyucian dosa? Anda tidak mungkin mengalami penyucian dosa bila Anda tidak/belum percaya kepada Yesus Kristus. Bila Anda sudah mengalami penyucian dosa melalui Yesus Kristus, Anda menjadi manusia baru di dalam Kristus. Sebagai manusia baru, Anda hanya akan bisa bertumbuh bila Anda terus-menerus membina relasi dengan Allah melalui doa serta pembacaan dan penerapan firman Allah dalam kehidupan Anda! [GI Purnama]

**H**arun dan anak-anaknya adalah generasi pertama pemegang jabatan imam (28:1). Harun menjabat sebagai imam besar yang pertama dan anak-anak Harun menjabat sebagai imam biasa. Orang-orang dari suku Lewi di luar keluarga Harun—termasuk keluarga Musa—tidak menjabat sebagai imam. Sebelum Harun dan anak-anaknya menjabat sebagai imam, fungsi imam dilaksanakan oleh Musa (bandingkan dengan Mazmur 99:6). Hal ini nampak dari kenyataan bahwa Musa-lah yang menahbiskan Harun dan anak-anaknya ke dalam jabatan sebagai imam besar dan imam-imam biasa (pasal 29).

Jabatan imam besar adalah jabatan mulia, yang ditandai oleh dikenakannya pakaian yang amat mewah (28:4-39) yang disebut sebagai perhiasan kemuliaan (28:2). Allah sendiri yang menetapkan pakaian dinas bagi para imam—termasuk imam besar—berupa kemeja, serban (penutup kepala), ikat pinggang, dan celana dari lenan halus, yang harus selalu dipakai saat melaksanakan tugas di Kemah Pertemuan atau Kemah Suci (28:39-43). Khusus bagi imam besar, pakaiannya dilengkapi dengan baju efod beserta tutup bahu dan sabuk, tutup dada pernyataan keputusan, gamis panjang (jubah) dengan giring-giring dan buah delima di bagian bawah, serta patam (pelat) emas di dahi (28:4-38). Dari satu sisi, pakaian dinas imam besar yang amat mewah ini membangkitkan rasa kagum dan hormat dari umat Israel kepada Allah. Dari sisi lain, pakaian kehormatan semacam ini menuntut para imam untuk menjaga kehidupannya agar tanpa cacat sehingga pantas untuk dihargai oleh umat Allah. Ide pakaian jabatan yang membuat pemakainya nampak mengagumkan ini ditiru oleh gereja-gereja tradisional yang menuntut agar para pendeta selalu mengenakan pakaian jabatan saat melaksanakan tugasnya, khususnya saat memimpin upacara gerejawi.

Walaupun jabatan sebagai imam besar merupakan jabatan bergengsi, Musa tidak mau mengambil jabatan ini untuk dirinya atau untuk anak-anaknya. Musa dan keluarganya rela menerima posisi sebagai orang Lewi biasa tanpa jabatan imam. Musa sendiri sudah sangat sibuk dengan kedudukannya sebagai pemimpin umat Israel yang sekaligus melaksanakan fungsi sebagai seorang nabi yang menyampaikan kehendak Allah kepada umat Israel. Apakah Anda rela membiarkan orang lain menempati posisi yang lebih terhormat dari posisi Anda? [GI Purnama]

26 JUL

JUMAT

## Ketentuan tentang Penahbisan Imam

Keluaran 29

**K**etentuan tentang penahbisan imam dalam pasal 29 memberi petunjuk bahwa jabatan imam adalah jabatan yang ditentukan oleh Allah, bukan jabatan yang ditentukan oleh para imam itu sendiri. Bukan para imam yang mencalonkan diri, tetapi Allah yang memilih Harun dan keturunannya untuk menduduki jabatan sebagai imam. Yang harus menahbiskan Harun dan anak-anaknya bukanlah umat Israel, melainkan Musa. Dengan adanya tugas melaksanakan seluruh upacara penahbisan terhadap Harun dan anak-anaknya (termasuk mempersembahkan korban guna menguduskan Harun dan anak-anaknya), berarti bahwa Musa harus melaksanakan tugas sebagai seorang imam melalui ketetapan TUHAN yang bersifat khusus (karena Musa tidak pernah ditahbiskan menjadi seorang imam). Dengan menjalani upacara penahbisan ini, berarti bahwa Harun dan anak-anaknya memberikan diri mereka untuk melayani Allah dengan mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan ibadah di Kemah Suci. Dengan demikian, seharusnya menjadi jelas bagi seluruh umat Israel bahwa jabatan imam yang nampak mulia itu bukanlah jabatan yang dimaksudkan untuk memuliakan diri sang imam, melainkan jabatan yang dimaksudkan untuk memuliakan Allah.

Pada masa kini, upacara pengorbanan yang hanya bisa dilaksanakan oleh keturunan Harun (yang sudah ditahbiskan menjadi seorang imam) sudah tidak ada lagi, karena Kristus sudah mengorbankan dirinya sendiri menjadi korban yang sempurna. Pada masa kini, gereja mengadopsi sistem penahbisan seorang imam ini dalam penahbisan seorang pendeta. Gereja menetapkan bahwa sebelum seseorang memegang jabatan sebagai seorang pendeta, ia harus ditahbiskan lebih dulu melalui penumpangan tangan yang dilakukan oleh sekumpulan pendeta senior. Setelah ditahbiskan menjadi seorang pendeta, barulah yang bersangkutan dianggap layak untuk melaksanakan upacara gerejawi yang disebut sakramen, yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Sebagaimana jabatan imam, jabatan pendeta merupakan jabatan yang terhormat dalam gereja. Akan tetapi, jabatan itu bukanlah jabatan yang dimaksudkan untuk memuliakan diri sang pendeta, melainkan jabatan yang dimaksudkan untuk memuliakan Allah. Sekalipun demikian, perlu diingat bahwa jabatan pendeta adalah jabatan yang ditetapkan oleh gereja dan berbeda dengan jabatan imam dalam Perjanjian Lama. [GI Purnama]

Ada dua perlengkapan berupa wangi-wangian yang dipakai dalam peribadatan (upacara keagamaan) bangsa Israel, yaitu ukupan dan minyak urapan. Ukupan adalah campuran rempah-rempah (wangi-wangian) yang terdiri dari getah damar, kulit lokan, getah rasamala, dan kemenyan, yang masing-masing sama banyaknya. Saat hendak digunakan, ukupan ini digiling sampai halus. Ukupan ini dipersembahkan kepada TUHAN setiap hari dengan cara dibakar di atas mezbah pembakaran ukupan (di ruang kudus) yang terletak di depan tabir yang memisahkan mezbah itu dengan tutup pendamaian (perkakas di ruang mahakudus, tempat Allah hadir). Ukupan ini adalah wangi-wangian untuk TUHAN. Orang yang membuat ukupan untuk kepentingan diri sendiri harus dilenyapkan (30:1-8, 34-37)

Minyak urapan adalah minyak yang dibuat dari campuran rempah-rempah pilihan yang terdiri dari 500 syikal mur tetesan, 250 syikal kayu manis yang harum, 250 syikal kayu teja, dan 1 hin minyak zaitun. Minyak urapan dipakai untuk mengurapi Kemah Pertemuan dan Tabut hukum, meja dengan segala perkakasnya, kandil dengan perkakasnya, dan mezbah pembakaran ukupan; mezbah korban bakaran dengan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya. Selain itu, minyak urapan dipakai untuk mengurapi dan menguduskan Harun dan anak-anaknya supaya mereka memegang jabatan imam. Minyak urapan ini tidak diperkenankan untuk digunakan bagi orang awam (bukan imam). Hukuman bagi orang yang membuat minyak urapan untuk dipakai guna keperluan yang tidak semestinya adalah hukuman mati! (30:23-33).

Berkaitan dengan kedua macam wangi-wangian yang dibicarakan dalam bacaan Alkitab hari ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, ukupan adalah wangi-wangian yang dipersembahkan untuk memuliakan TUHAN. Bagi orang percaya pada masa kini, kita tidak memuliakan TUHAN dengan mempersembahkan ukupan, melainkan kita memuliakan TUHAN melalui doa yang kita panjatkan. *Kedua*, minyak urapan mengingatkan kita akan perlunya kekudusan bagi setiap orang yang melayani Tuhan. Supaya kita layak melayani TUHAN, kita harus berhenti berbuat dosa. *Ketiga*, wangi-wangian (ukupan dan minyak urapan) dimaksudkan untuk memuliakan TUHAN, tidak boleh dipakai untuk tujuan lain. Kemuliaan TUHAN harus menjadi tujuan hidup kita! [GI Purnama]

Allah bukan hanya memberikan petunjuk secara sangat terperinci kepada Musa mengenai pembuatan Kemah Suci dan perabot-perabot yang diperlukan untuk peribadatan, tetapi Dia juga menunjuk, menetapkan, dan melengkapi orang-orang yang mengerjakan pembuatan Kemah Suci tersebut. Perlu diingat bahwa Allah menghendaki agar pembuatan Kemah Suci dan perabot-perabot tersebut dilaksanakan persis seperti instruksi yang telah Allah berikan (31:2-11). Pemberian instruksi yang terperinci ini menunjukkan bahwa kehendak Allah tidak hanya bersifat umum, tetapi mencakup pula kehendak yang bersifat khusus (terperinci). Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kita perlu mencari kehendak Allah bukan hanya secara umum (garis besar), tetapi kita perlu mencari kehendak Allah secara spesifik (terperinci).

Perlu diingat bahwa ketaatan yang dituntut Allah dari umat-Nya itu mencakup dua hal, yaitu ketaatan secara etis dalam kehidupan sehari-hari (menyangkut relasi dengan sesama) dan ketaatan dalam hal ibadah (menyangkut relasi dengan Tuhan). Kedua arah ketaatan ini harus dilaksanakan bersama-sama. Untuk menjaga agar hidup kita dijalani secara seimbang, Allah menetapkan bahwa pekerjaan orang Israel harus diselesaikan dalam enam hari, dan hari ketujuh dikhususkan sebagai hari perhentian (Sabat). Penetapan Sabat ini sangat penting, bukan hanya agar kita bisa beristirahat secara fisik, tetapi juga agar kita selalu mengingat Allah sebagai sumber segala kebaikan yang kita terima. Bila kita bekerja selama tujuh hari dalam seminggu, hidup kita akan menjadi tidak sehat, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Adanya Sabat tidak berarti bahwa ketaatan yang dituntut Allah hanyalah ketaatan sehari dalam seminggu. Sesungguhnya, Allah menuntut ketaatan dalam seluruh hidup kita! Dengan menyisihkan hari Sabat untuk Tuhan, kita mengaitkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari dengan ketaatan secara rohani dalam hubungan dengan Allah. Sabat mengingatkan kita bahwa hidup kita tidaklah bebas semau kita. Sabat memberi kesempatan berpikir dan menyiapkan diri dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Relasi dengan Allah adalah sumber kekuatan untuk menjalani hidup sehari-hari dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Saat ini, orang Kristen tidak lagi beribadah pada hari Sabat (hari ketujuh), melainkan pada hari Minggu (hari pertama) untuk mengingat Kristus yang telah bangkit dari kematian. [Gl Purnama]

**B**angsa Israel adalah bangsa yang menyembah TUHAN Allah, tetapi iman mereka belum dewasa. Ketidakdewasaan mereka nampak dalam kebergantungan mereka kepada Musa. Mereka sudah terbiasa membawa semua masalah kepada Musa, tetapi mereka belum terbiasa mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam hubungan dengan TUHAN, mereka bergantung sepenuhnya kepada Musa. Oleh karena itu, saat Musa meninggalkan bangsa Israel selama 40 hari dan 40 malam (24:18), iman mereka tergoncang. Keadaan mereka bagaikan domba tanpa gembala, sikap mereka menjadi tak terkendali. Saat Musa naik ke atas Gunung Sinai untuk menghadap TUHAN Allah, Harun dan Hur adalah para pemimpin pengganti (24:14). Sayangnya, Harun kurang berwibawa sehingga dia “terpaksa” menuruti permintaan bangsa Israel untuk membuat patung anak lembu emas sebagai sembahyan yang bisa dilihat dengan mata jasmani (32:1-4).

Patung anak lembu emas tidak perlu diartikan sebagai “allah lain” karena patung ini juga disebut Elohim (sebutan untuk “Allah” dalam bahasa Ibrani). Akan tetapi, pembuatan patung ini menyalahi hukum kedua yang ditetapkan Allah, yaitu “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya.” (20:4-5a). Dengan membentuk Allah sebagai patung yang bisa dilihat, bangsa Israel telah merendahkan Allah yang sebenarnya tidak sebanding dengan apa pun di dunia ini. Allah melampaui segala sesuatu, bahkan melampaui apa yang sanggup kita pikirkan tentang Dia. Menggambarkan kekuatan Allah sebagai kekuatan lembu—yang saat itu dianggap sangat kuat—adalah usaha yang merendahkan Allah. Pemahaman kita tentang Allah seharusnya dibentuk sepenuhnya oleh apa yang telah Allah nyatakan dalam firman-Nya. Iman yang dewasa adalah iman yang senantiasa tunduk terhadap apa yang telah Allah firmankan dan apa yang telah Allah tetapkan. Penolakan terhadap firman Allah sebagai sumber kebenaran serta ketidakmampuan menerima keadaan merupakan ciri-ciri sikap memberontak terhadap Allah dan kehendak-Nya. Bersediakah Anda menerima keadaan apa pun yang Allah izinkan terjadi dalam hidup Anda tanpa mencari jalan yang bertentangan dengan kehendak-Nya? [Gl Purnama]



**D**osa yang dilakukan bangsa Israel—yaitu membuat dan menyembah patung anak lembu emas—merupakan masalah yang sangat serius! Allah yang kudus itu tidak bisa membiarkan dosa! Kekudusan Allah “memaksa” Allah untuk menghukum orang berdosa, tetapi anugerah Allah membuat Allah memberikan jalan keluar. Tindakan bani Lewi yang telah menewaskan 3000 orang Israel telah meredakan murka Allah (32:26-28). Sekalipun demikian, dosa yang telah dilakukan bangsa Israel benar-benar telah melukai hati TUHAN, sehingga Ia berniat untuk tidak lagi berjalan bersama-sama dengan bangsa Israel, melainkan mengutus malaikat-Nya untuk mengawal bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian (32:34; 33:2-3). Jalan keluar yang diberikan TUHAN ini sudah merupakan suatu anugerah. Akan tetapi, bagi Musa, penyertaan TUHAN itu amat penting. Penyertaan TUHAN inilah yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain (33:16). Musa rela mengorbankan dirinya asal dosa bangsa Israel diampuni dan TUHAN kembali menyertai umat Israel (32:31-32). Akhirnya, karena kesungguhan Musa memohon agar TUHAN Allah menyertai umat-Nya, TUHAN kembali berjanji untuk menyertai umat-Nya.

Bila Allah berkenan berdiam di antara orang Israel pada zaman Musa, saat ini Allah berkenan untuk berdiam dalam hati setiap orang yang percaya melalui kehadiran Roh Kudus (Efesus 1:13; 1 Korintus 3:16; 6:19). Bagi orang percaya pada masa kini, sikap TUHAN tetap sama. TUHAN membenci dosa dan Ia tidak bisa menutup mata terhadap dosa. Akan tetapi, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yohanes 1:9). Pada zaman Musa, Allah tetap mau tinggal bersama-sama dengan umat Israel karena permohonan Musa. Pada zaman ini, Allah mau mengampuni dosa kita, dan Dia berkenan untuk diam di dalam hati kita, karena pengorbanan Kristus di kayu salib telah menyelamatkan kita. Melalui kematian-Nya, Kristus telah menanggung hukuman dosa kita. Sekalipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa pada saat ini, perbuatan dosa sudah tidak menjadi masalah. Allah tetap membenci dosa, tetapi Allah memperhitungkan Kristus yang telah mati menanggung dosa kita. Oleh karena itu, seharusnya kita senantiasa hidup menjauhi dosa! (Bandingkan dengan Roma 6:1-2). [GI Purnama]

**T**UHAN itu luar biasa sabar. Sesungguhnya, pengkhianatan bangsa Israel yang ditunjukkan melalui pembuatan dan penyembahan anak lembu emas amat menyakitkan hati TUHAN. Sekalipun demikian, kesabaran Allah dan kemurahan hati-Nya membuat Ia mau mengampuni bangsa Israel, bahkan Ia berjanji untuk melakukan berbagai perbuatan yang sungguh-sungguh dahsyat (34:10). Allah mengetahui betapa lemahnya umat Israel. Oleh karena itu, Ia memperingatkan bangsa Israel agar mereka tidak mengadakan perjanjian dengan penduduk Tanah Kanaan serta tidak menjalin hubungan keluarga melalui ikatan pernikahan dengan mereka. Allah kuatir bahwa bila terjalin ikatan pernikahan antara bangsa Israel dengan bangsa kafir, umat Allah akan ikut terseret dalam penyembahan kepada ilah asing (34:12-16).

Sewajarnya, bangsa Israel yang baru saja menerima hukuman Tuhan yang amat keras karena mereka tergoda untuk membuat patung anak lembu emas itu sadar bahwa peringatan Allah itu penting dan harus selalu diingat! Akan tetapi, ternyata bahwa bangsa Israel itu benar-benar keras kepala. Setelah mereka memasuki Tanah Perjanjian, akan terlihat bahwa bangsa Israel sering mengabaikan peringatan Allah ini. Berbagai peristiwa menyedihkan terjadi karena bangsa Israel berkali-kali lalai dan mengikatkan diri dalam hubungan perjanjian serta pernikahan dengan suku-suku asing. Itulah sebabnya, sebagian besar sejarah Israel merupakan sejarah yang kelam!

Pada masa kini, Allah tetap memberi peringatan yang sama, yaitu bahwa anak-anak Allah harus berhati-hati dalam menjalin relasi dengan sesama yang belum percaya, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." (1 Korintus 15:33). Sungguh menyedihkan bahwa di kalangan Kristen pun, kita bisa menemukan terjadinya penipuan, korupsi, perselingkuhan, perceraian, dan berbagai dosa lain yang jelas menyakiti hati Tuhan. Mengikuti peringatan TUHAN untuk menjaga diri dalam pergaulan merupakan cara paling aman untuk mempertahankan iman. Rasul Paulus mengingatkan, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?" (2 Korintus 6:14). [GI Purnama]

Setelah Musa turun dari Gunung Sinai dengan membawa dua loh batu yang baru yang berisi sepuluh hukum Allah (34:27-29), Musa mulai melakukan persiapan untuk membangun Kemah Suci.

Yang menarik, persiapan pertama yang dilakukan Musa sebelum pembangunan dimulai adalah mengingatkan tentang peraturan Sabat (35:1-3). Jelaslah bahwa peraturan Sabat bukan hanya berlaku untuk masa depan (setelah pembangunan selesai), melainkan telah diberlakukan sebelum Kemah Suci mulai dibangun. Para pekerja yang membangun Kemah Suci juga harus mengindahkan peraturan Sabat. Mereka harus beristirahat setiap hari yang ketujuh. Dari satu sisi, pemberlakuan peraturan Sabat menjelang pelaksanaan proyek pembangunan Kemah Suci ini secara tidak langsung mengingatkan bahwa walaupun orang-orang yang membangun itu merupakan orang-orang yang ahli dalam bidangnya (35:30-36:2), mereka memiliki keterbatasan manusiawi. Mereka perlu beristirahat sesudah bekerja keras. Dari sisi lain, Sabat juga mengingatkan bahwa sumber kekuatan dan pengetahuan yang memungkinkan para pekerja melaksanakan tugas mereka adalah berasal dari Allah sendiri.

Persiapan kedua yang dilakukan Musa sebelum pembangunan Kemah Suci dimulai adalah mempersiapkan hati. Musa menghendaki agar seluruh bangsa Israel terlibat dalam pembangunan. Mereka yang tidak ikut membangun secara fisik pun harus ikut membangun dengan mempersembahkan harta benda mereka. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus bersabda, “di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” (Matius 6:21). Melalui tindakan mempersembahkan harta, seluruh bangsa Israel ikut merasakan bahwa pembangunan Kemah Suci itu merupakan proyek bersama, bukan sekadar proyek Musa.

Persiapan membangun Kemah Suci yang dilakukan Musa ini adalah pelajaran berharga bagi gereja pada masa kini dan bagi setiap orang yang ingin melayani Allah. Kita harus menyadari bahwa sumber kekuatan kita dalam melayani terletak pada Allah yang memberi kekuatan. Kita pun harus melayani dengan segenap hati, termasuk dengan mempersembahkan harta benda kita yang sebenarnya juga berasal dari pemberian Allah. Dengan demikian, seluruh pelayanan yang kita lakukan akan membuat Allah dimuliakan melalui kehidupan kita. [GI Purnama]

**B**anyak orang Kristen yang menyangka bahwa persembahan yang menuntut TUHAN dalam Alkitab—khususnya Perjanjian Lama—hanya-lah persepuluhan, padahal ada banyak macam persembahan dalam Alkitab. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita bisa membaca tentang persembahan yang bersifat sukarela, yaitu persembahan khusus untuk membangun Kemah Suci. Saat membaca bagian Alkitab ini, mungkin kita akan sangat terkesan melihat antusiasme orang Israel dalam memberi. Perlu diingat bahwa Kemah Suci yang akan dibangun ini merupakan sebuah bangunan yang bahan-bahannya amat mewah bila mengingat bahwa saat itu bangsa Israel masih hidup berpindah-pindah. Sekalipun demikian, persembahan sukarela yang diberikan oleh bangsa Israel dapat mencukupi semua kebutuhan, bahkan akhirnya Musa harus memerintahkan agar pemberian persembahan dihentikan karena jumlah persembahan sudah melampaui kebutuhan (36:4-7).

Kisah yang kita baca hari ini merupakan tamparan keras bagi anggota gereja yang amat perhitungan dalam memberi kepada TUHAN. Di beberapa gereja, kebutuhan dana untuk operasional gereja saja sering defisit walaupun sebagian anggota gereja menghuni rumah yang tergolong mewah. Pelayanan misi, diakonia, sekolah teologi, dan pelayanan-pelayanan lain yang sifatnya bukan untuk mencari keuntungan sering kali terhambat karena hanya sebagian kecil anggota gereja yang mendukung dana dengan setia. Orang Kristen pada masa kini sangat perlu mengubah pola pikir terhadap kebutuhan gereja dan lembaga-lembaga pelayanan. Bila kita memandang gereja kita sebagai rumah kita sendiri, bahkan sebagai rumah Tuhan yang harus kita muliakan, kita akan berusaha memenuhi kebutuhan gereja. Bila kita memandang pelayanan lembaga-lembaga pelayanan sebagai pelayanan kita sendiri, kita akan ikut mendanai lembaga-lembaga tersebut, sehingga pelayanan lembaga-lembaga itu tidak akan terhambat karena masalah dana.

Persembahan persepuluhan harus kita pandang sebagai jumlah persembahan minimal (target awal bagi setiap orang percaya yang ingin belajar memberi) yang mengungkapkan penghormatan kita kepada Allah—Sang Pemilik segala sesuatu—yang telah memberikan berkat-Nya kepada kita. Kita juga harus terus membuka mata dengan tangan yang terulur untuk memenuhi kebutuhan di sekeliling kita. [GI Purnama]

**M**enarik untuk diperhatikan bahwa pembuatan perkakas Kemah Suci—yang dikemukakan dalam bacaan Alkitab hari ini—mengikuti secara ketat petunjuk yang telah diberikan sebelumnya oleh Musa (bandingkan 37:1-5 dan 25:10-14; 37:6-9 dan 25:17-20; 37:10-15 dan 25:23-28; 37:16-24 dan 25:29-39; 37:25-28 dan 30:1-5; 37:29 dan 30:23-25; 38:1-7 dan 27:1-8; 38:9-20 dan 27:9-19). Mengapa Musa melakukan pengulangan secara demikian terperinci dan tidak langsung menuliskan bahwa semua ketentuan Allah tentang perabot Kemah Suci dikerjakan secara tepat oleh Aholiab dan semua pekerja yang lain? *Pertama*, pengulangan itu menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar prinsip-prinsip ibadah (perlunya penyucian dosa dan kekudusan Allah yang tidak bisa bersikap toleran terhadap dosa) harus dipahami oleh umat Allah. Dengan demikian, umat Allah harus senantiasa menjaga kesucian hidup dan mengabdikan hidupnya untuk kemuliaan Allah. *Kedua*, umat Allah harus menyadari bahwa ketaatan yang dituntut oleh Allah itu mencakup ketaatan dalam seluruh aspek hidup. Hal ini dapat dilihat dari betapa terperinci ketaatan dalam membangun Kemah Suci.

Bila kita memperhatikan kesamaan antara pelaksanaan pembuatan perabot dan petunjuk yang diberikan dalam daftar ayat-ayat di atas, akan terlihat suatu keanehan, yaitu tidak ada ketentuan yang diberikan sebelumnya tentang pembuatan bejana pembasuhan (38:8), padahal bejana pembasuhan ini sangat penting, terutama bagi para imam yang hendak menjalankan tugas di Kemah Suci atau Kemah Pertemuan. Bila seorang imam memasuki Kemah Suci tanpa membasuh tangan dan kaki lebih dulu, ia akan mati (30:20-21). Alas bejana pembasuhan ini dibuat dari tembaga yang berasal dari cermin para pelayan perempuan. Agaknya alas bejana ini digosok sampai mengkilap sehingga imam yang sedang membasuh tangan dan kakinya bisa melihat bila ada kotoran yang menempel di wajahnya. Pembasuhan kaki dan tangan ini merupakan simbol dari pembasuhan yang dilakukan oleh Yesus Kristus terhadap setiap orang yang menyadari dan mengakui dosanya (bandingkan dengan 1 Yohanes 1:9). Tidak ditentukannya ukuran bejana pembasuhan agaknya menunjukkan bahwa setiap dosa—tidak disebut tentang dosa besar atau dosa kecil—harus disucikan oleh darah Yesus Kristus. Apakah dosa Anda juga sudah dibasuh oleh darah Kristus? [GI Purnama]

Pembuatan pakaian imam dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan pelaksanaan perintah Allah kepada Musa dalam pasal 28. Dalam pasal 28, pakaian kudus untuk imam besar yang akan dipakai oleh Harun itu disebut sebagai perhiasan kemuliaan (28:2). Akan tetapi, dalam pasal 39 yang kita baca hari ini, pakaian tersebut disebut sebagai pakaian jabatan (39:1). Sebutan “perhiasan kemuliaan” menunjukkan bahwa jabatan sebagai imam besar merupakan jabatan yang mulia, sedangkan sebutan “pakaian jabatan” menunjukkan bahwa jabatan imam besar menuntut tanggung jawab yang besar. Sesudah menjabat sebagai imam besar, gaya hidup Harun harus disesuaikan dengan jabatannya. Dari sisi kemuliaan, jabatan sebagai imam besar bisa menimbulkan kebanggaan. Akan tetapi, dari sisi tanggung jawab, jabatan sebagai imam besar seharusnya menimbulkan kegentaran. Sebagai seorang imam besar, Harun harus terus waspada agar dia bisa terus hidup dalam kekudusan. Kegagalannya mengatasi permintaan bangsa Israel yang menuntut pembuatan patung anak lembu emas saat Musa berada di atas Gunung Sinai seharusnya membuat Harun selalu waspada agar dia tidak melakukan kesalahan lagi. Walaupun jabatan sebagai imam besar mungkin membangkitkan kebanggaan, Harun harus selalu mengingat bahwa jabatan sebagai imam besar adalah jabatan pelayanan. Harun melaksanakan jabatannya sebagai seorang yang melayani dalam peribadatan, bukan sebagai seorang penguasa yang memerintah para imam.

Dalam kehidupan kita, penting sekali bagi kita untuk selalu berusaha menjaga keseimbangan antara memegang jabatan yang dipercayakan kepada diri kita dengan melaksanakan kewajiban yang menyertai jabatan itu. Perlu diingat bahwa pola pikir seorang Kristen seharusnya berbeda dengan pola pikir duniawi. Seorang Kristen tidak boleh terbuai oleh jabatan dan kemuliaan yang menyertai jabatan itu, melainkan harus memandang jabatan sebagai kewajiban melayani orang lain. Teladan tertinggi kita adalah Tuhan Yesus yang telah datang ke dunia ini, bukan untuk menegakkan kekuasaan-Nya, melainkan untuk melayani, bahkan untuk mati di kayu salib guna menebus dosa manusia (bandingkan dengan Matius 20:25-28). Apakah Anda telah memiliki hati yang bersedia untuk melayani dalam jabatan apa pun yang dipercayakan kepada diri Anda? [Gl Purnama]

**K**itab Keluaran diakhiri dengan pendirian dan pengudusan Kemah Suci serta perabot-perabot di dalamnya, serta penahbisan Harun sebagai imam besar dan penahbisan anak-anak Harun sebagai imam-imam yang melayani dalam peribadatan bangsa Israel. Selesaiannya pendirian Kemah Suci dan penahbisan Harun dan anak-anaknya itu menandai dimulainya sistem peribadatan bangsa Israel. Struktur Kitab Keluaran yang dimulai dengan persiapan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir dan berakhir dengan dimulainya sistem peribadatan menunjukkan bahwa bagi umat Allah, ibadah itu amat penting. Ibadah seharusnya menjadi sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sistem peribadatan dibangun sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Kanaan dan menguasai Tanah yang dijanjikan bagi mereka. Setelah sistem peribadatan dibangun, langkah mereka selanjutnya adalah hidup mengikuti pimpinan TUHAN yang memimpin mereka melalui awan yang menutupi Kemah Suci. Bila awan itu naik, bangsa Israel harus membongkar kemah mereka, lalu bergerak mengikuti ke mana pun awan itu bergerak memimpin mereka sampai awan itu berhenti. Bila awan itu berdiam di suatu tempat dan tidak naik, bangsa Israel berdiam di tempat itu.

Struktur Kitab Keluaran ini memberi petunjuk kepada setiap orang Kristen pada masa kini, bahwa kita perlu menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam kehidupan kita. Sangat tidak wajar bila orang-orang beriman lebih memprioritaskan mengejar prestasi studi atau prestasi pekerjaan atau pergi berlibur dengan mengabaikan ibadah. Bagi sebuah keluarga Kristen, seharusnya yang merupakan prioritas adalah ibadah, bukan kesenangan atau prestasi. Perlu diingat bahwa langkah awal kehidupan yang memprioritaskan ibadah adalah pertobatan dan pembebasan dari dosa yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Pertobatan dan pembebasan dari dosa inilah yang merupakan makna simbolik dari peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir. Marilah kita memeriksa diri kita masing-masing: Apakah Anda telah menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam kehidupan Anda dan keluarga Anda? Apakah Anda telah mengalami pertobatan dan pembebasan dari dosa yang kita terima melalui iman kepada pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib? [GI Purnama]

## HIDUP DEMI INJIL

Paulus adalah seorang rasul yang dipanggil dan dikhususkan Tuhan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Panggilan ini ditaati oleh Rasul Paulus dalam seluruh aspek kehidupannya. Dapat dikatakan, bahwa Rasul Paulus adalah seorang rasul yang mempersembahkan seluruh hidupnya untuk memberitakan Injil. Ia dianiaya oleh orang-orang yang tidak menyukai pemberitaannya, namun ia tidak menjadi lemah atau goyah. Demi memberitakan Injil, ia rela untuk tidak menuntut haknya untuk menerima tunjangan hidup dari jemaat Korintus. Ia merasa dibandingkan dengan rasul-rasul lain, disepelkan, direndahkan, dan diragukan otoritas kerasulannya oleh jemaat Korintus. Sekalipun demikian, ia malah merasa bangga atas apa yang ia beritakan dan atas kesempatan menginjili tanpa upah. Ia berusaha menyesuaikan hidupnya sedemikian rupa agar Injil dapat diberitakan dengan efektif. Ia rela untuk tidak makan makanan tertentu agar tidak menimbulkan syak (kecurigaan) dalam hati orang lain, sehingga orang itu tetap dapat mendengar Injil yang ia beritakan. Injil menjadi segala-galanya dalam kehidupan Rasul Paulus.

Kita perlu menyadari bahwa panggilan untuk memberitakan Injil bukan hanya panggilan bagi Rasul Paulus, melainkan panggilan bagi semua orang percaya. Rasul Paulus menasihati dan menegur jemaat di Korintus supaya mereka memiliki kehidupan yang baik agar bisa menjadi saksi bagi pemberitaan Injil. Gereja tidak boleh terpecah-belah! Jangan hidup seperti manusia duniawi yang mementingkan dan membanggakan diri sendiri, melainkan hidupilah sebagai orang Kristen yang dewasa (manusia rohani). Anggota jemaat tidak boleh hidup seperti orang yang belum mengenal Allah, melainkan mereka harus hidup lebih baik dan memiliki tingkat moral yang lebih tinggi daripada orang yang belum percaya. Hindarilah hal-hal yang dapat merugikan pemberitaan Injil seperti membawa perkara dengan saudara seiman ke pengadilan umum untuk diadili oleh orang yang belum percaya! Rasul Paulus juga menasihati dan menegur jemaat agar hidup menghindari kecemaran dan percabulan karena tubuh jasmani kita adalah bait Roh Kudus. Rasul Paulus meminta jemaat agar mengikuti teladan hidupnya. Sebagaimana ia rela melepaskan haknya untuk mendapat tunjangan hidup, ia meminta jemaat agar melepaskan hak untuk memakan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala agar tidak menimbulkan syak dalam hati orang percaya maupun orang tidak percaya. Paulus menekankan bahwa semua orang percaya harus menjadi saksi Kristus yang memberitakan Injil-Nya.



Bagaimana kita bisa meneladani kehidupan Rasul Paulus? Apa yang membuat ia demikian bersemangat dalam memberitakan Injil? Apakah semangat yang luar biasa itu disebabkan karena ia adalah seorang rasul? Apakah semangat yang sama bisa dimiliki oleh seorang yang bukan rasul? Di satu sisi, benar bahwa Rasul Paulus mendapat anugerah Tuhan yang besar sebagai seorang rasul dan pemberita Injil. Di sisi lain, ada rahasia yang membuat ia mempersembahkan hidupnya untuk memberitakan Injil, yaitu:

*Pertama*, keyakinannya akan kekuatan Injil (1:24). Bagi Rasul Paulus, berita Injil itu mengandung kuasa dan merupakan hikmat Allah yang menyelamatkan semua orang percaya. Tanpa salib Kristus, bagaimanapun hebatnya atau pintarnya seseorang, ia tidak akan beroleh hidup yang kekal. Segala upaya untuk melakukan kebaikan atau amal tidak akan mampu menyelamatkan manusia karena manusia tidak mungkin mencapai standar yang ditetapkan Tuhan. Manusia hanya bisa selamat bila ia percaya kepada Yesus Kristus dan salib-Nya.

*Kedua*, kesadarannya akan anugerah Allah yang melimpah dalam hidupnya (15:10). Rasul Paulus menyadari bahwa panggilan Tuhan baginya merupakan anugerah yang tidak dapat dibayar oleh apa pun juga. Ia menyadari keberdosaan serta ketidaklayakannya. Sekalipun demikian, Tuhan tidak memperhitungkan kondisinya yang sebenarnya tidak memenuhi syarat itu, tetapi malah memanggil dia untuk menjadi rasul yang bertugas untuk mengabarkan Injil-Nya. Anugerah yang luar biasa ini membuat Rasul Paulus amat bersyukur, sehingga ia berjuang (bekerja keras) untuk melayani Tuhan.

*Ketiga*, kebangkitan Yesus Kristus merupakan jaminan bagi kebangkitan kita kelak. Rasul Paulus menyadari bahwa hidup di dunia ini singkat. Akan tetapi, ia memiliki pengharapan bahwa kebangkitan orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan terwujud saat Tuhan Yesus datang kembali untuk kedua kali. Keyakinan ini membuat Rasul Paulus meyakini bahwa segala jerih payah yang dilakukannya di dunia yang fana ini tidak akan sia-sia (15:58).

Apakah Anda telah memiliki gairah untuk mempersembahkan hidup Anda guna memberitakan Injil? Dua puluh lima renungan yang diangkat dari surat Rasul Paulus yang pertama kepada jemaat di kota Korintus ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi setiap orang percaya untuk meneladani kehidupan Rasul Paulus, sehingga kita memiliki gairah dalam menjalankan panggilan Allah yang ditujukan kepada setiap orang percaya untuk mempersembahkan hidup bagi pemberitaan Injil. [GI Wirawaty Yaputri]

**D**alam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di kota Korintus tentang perpecahan yang terjadi di antara mereka. Sangat penting bagi kita untuk memperhatikan nasihat Rasul Paulus yang disampaikan “demi Nama Tuhan kita Yesus Kristus” (1:10). Apakah maksud perkataan tersebut? Ada beberapa hal yang dapat kita renungkan bersama:

*Pertama*, Rasul Paulus menasihati jemaat Korintus dengan otoritas yang berasal dari Tuhan. Beliau tidak berbicara kepada mereka berdasarkan kepentingan pribadi atau kepentingan manusia, melainkan berdasarkan kehendak Tuhan. Perpecahan di tengah jemaat adalah hal yang sangat tidak berkenan di hati Tuhan!

*Kedua*, dengan menasihati jemaat Korintus demi Nama Tuhan Yesus, Rasul Paulus menunjukkan bahwa Gereja adalah satu tubuh, yaitu tubuh Kristus, dan memiliki satu Kepala, yaitu Yesus Kristus sendiri. Gereja tidak semestinya terpecah belah karena perpecahan adalah penyangkalan terhadap hakikat gereja sebagai satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Tidaklah wajar bila anggota gereja terpecah belah menjadi beberapa kelompok. Kita harus memandang perpecahan yang terjadi dalam gereja sebagai masalah yang sangat serius yang harus segera diatasi.

*Ketiga*, demi Nama Tuhan Yesus Kristus berarti setiap anggota gereja, meskipun berbeda latar belakang, berbeda tingkat ekonomi, dan berbeda tingkat pendidikan, semuanya dipanggil oleh Tuhan yang sama dan semuanya dibaptis dalam nama Tuhan yang sama juga. Salah satu alasan perpecahan jemaat dalam jemaat Korintus adalah karena di sana terdapat pengidolaan terhadap Rasul Paulus (golongan Paulus), Apolos (golongan Apolos), dan Rasul Petrus (golongan Kefas). Yang tidak mengidolakan mereka bertiga disebut atau menyebut dirinya sebagai golongan Kristus (1:13). Pengidolaan tokoh itu keliru karena yang dimuliakan seharusnya adalah Kristus, bukan manusia. Pengidolaan tokoh itu juga bisa membuat kita sibuk bertengkar dan melupakan tugas yang amat penting, yaitu memberitakan Injil (1:17).

Karena semua orang percaya telah berada di dalam Kristus, kita semua memiliki Tuhan yang sama dan yang Satu. Oleh karena itu, seharusnya kita bersatu dalam mengikut Kristus, bukan terpecah belah karena mengikuti idola yang berbeda. [Gl Wirawaty Yaputri]

**B**elakangan ini, kemungkinan, banyak di antara kita yang sering mendengar perkataan “*wise*” dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kata “*wise*” berarti “bijak”. Akan tetapi, banyak orang lebih suka menggunakan versi Bahasa Inggris, yaitu “*wise*”, mungkin untuk menambah efek “pintar” ke dalam perkataannya. Mungkin, Anda pernah mendengar percakapan yang isinya kurang lebih demikian: “Kamu kurang *wise* jika berbicara seperti itu...,” atau “*Be wise*-lah! Zaman sudah berubah, kita tidak bisa lagi berpatok pada ajaran orang zaman dulu, ...,” dan seterusnya.

Sebenarnya, tidak masalah bila kita memakai kata “*wise*” dalam percakapan sehari-hari. Sayangnya, seringkali kata “*wise*” yang dipakai banyak orang—termasuk orang Kristen—bukan “*wise*” yang sesuai dengan firman Tuhan, melainkan “*wise*” versi dunia. Banyak orang pada masa kini yang beranggapan bahwa ajaran atau prinsip-prinsip firman Tuhan adalah hal yang sudah *jadoel* alias ketinggalan zaman. Oleh karena itu, jika kita perhatikan, banyak orang yang lebih suka menghadiri seminar motivasi dan sejenisnya ketimbang menghadiri pembinaan atau kelas pendalaman Alkitab di gereja. Obrolan sehari-hari rasanya lebih berbobot jika kita mengetahui lebih banyak tentang kehidupan sosialita dan apa yang sedang viral di media sosial. Orang merasa “*wise*” jika mengetahui banyak informasi, bukan “*wise*” karena mengerti dan melakukan firman Tuhan.

Rasul Paulus dengan tegas mengatakan bahwa hikmat Allah melampaui segala hikmat manusia (1:25-29). Apa yang dianggap sebagai kebodohan di mata dunia, yaitu salib Kristus, adalah hikmat Allah yang justru menyelamatkan manusia dari persoalan terbesar mereka, yaitu maut. Manusia yang terbatas secara akal budi seringkali sudah merasa cukup berhikmat setelah mengetahui atau menguasai hal-hal tertentu, sehingga meremehkan firman Tuhan. Namun, bagi Rasul Paulus, salib Yesus Kristus yang dianggap kebodohan dan batu sandungan itu justru merupakan kekuatan dan hikmat Allah yang menyelamatkan manusia yang lemah, namun sering merasa kuat. Sebagai orang percaya yang sudah menerima keselamatan di dalam Tuhan Yesus, seharusnya kita bermegah di dalam hikmat Tuhan, bukan bermegah berdasarkan hikmat dunia (1:30-31). [GI Wirawaty Yaputri]

**T**idak semua orang dapat mengenal dan menerima hikmat Tuhan. Hikmat apakah yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam bacaan Alkitab hari ini? Sesuai dengan konteks pasal sebelumnya, hikmat ini adalah tentang karya penebusan Allah melalui salib Yesus Kristus. Rasul Paulus mengatakan bahwa hanya mereka yang matang (dewasa) secara rohani—kemudian disebut manusia rohani oleh Rasul Paulus—yang dapat menerima hikmat dari Tuhan (2:6, 14, 15). Siapakah manusia rohani yang dimaksudkan oleh Paulus dalam bagian ini? Tidak lain tidak bukan, yang dimaksud adalah orang percaya yang menerima Roh Kudus yang berasal dari Allah (2:12-13).

Orang-orang yang tidak rohani, yaitu orang yang tidak percaya, akan menganggap hikmat yang berasal dari Tuhan sebagai suatu kebodohan (2:14). Mengapa demikian? Rasul Paulus menjelaskan beberapa penyebab masalah itu: *Pertama*, hikmat tersebut bersifat tersembunyi dan rahasia dan telah dirancang Tuhan sejak kekekalan untuk kemuliaan orang percaya (2:7). Hikmat ini khusus diberikan untuk orang percaya, sehingga tidak dapat diakses oleh orang yang tidak percaya. *Kedua*, hikmat tersebut berasal dari Allah Pencipta Langit dan Bumi, bukan berasal dari manusia ataupun penguasa-penguasa di dunia ini (2:8), sehingga bila Tuhan tidak menyatakan hal itu, tidak ada manusia yang dapat mengerti. *Ketiga*, hikmat ini dinyatakan Allah melalui perantaraan Roh Kudus. Roh Kudus atau Roh Allah adalah Pribadi yang paling mengetahui tentang Allah dan pikiran-Nya (2:11-12). Roh Kudus adalah Pribadi yang paling tepat untuk mengajar atau mencerahkan hikmat itu agar dapat diterima oleh orang percaya (2:13). Mengapa orang yang tidak percaya tidak dapat mengerti atau menerima salib Yesus Kristus sebagai hikmat Allah yang menyelamatkan manusia? Karena mereka tidak memiliki Roh Kudus di dalam hati yang bisa mencerahkan pikiran mereka tentang hal ini.

Tugas kita adalah memberitakan Injil (hikmat) Allah kepada orang yang belum percaya. Kita tidak tahu apakah mereka adalah orang yang sudah Tuhan pilih sejak kekekalan atau bukan. Meskipun Roh Kudus yang mencerahkan pikiran kita sehingga kita bisa mengerti hikmat Tuhan, hal itu tidak berarti bahwa kita tidak perlu membaca Alkitab. Roh Kudus justru mencerahkan pikiran kita saat kita membaca firman Tuhan, sehingga kita bisa mengerti hikmat Tuhan. [GI Wirawaty Yaputri]

Jika di renungan sebelumnya, Rasul Paulus membandingkan orang percaya—sebagai manusia yang rohani (matang)—dengan orang yang tidak percaya, maka di bagian ini, Rasul Paulus membandingkan sesama orang percaya. Ada orang percaya yang dewasa secara rohani, namun ada pula orang percaya yang duniawi (bayi secara rohani). Apa yang membedakan manusia rohani dengan manusia duniawi? Rasul Paulus menyebut manusia duniawi sebagai *sarkikoi*, yang artinya adalah manusia yang dikuasai oleh daging atau hawa nafsu. Yang paling dominan dalam kehidupan seorang manusia duniawi adalah kepuasan daging atau nafsu. Memuaskan kedagingan atau hawa nafsu tidak hanya berarti melakukan hal-hal yang amoral, tetapi bisa juga diungkapkan dengan melakukan hal-hal sederhana seperti iri hati, perselisihan, amarah, perseteruan, kepentingan diri sendiri, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, yang semuanya itu merupakan perbuatan daging (bandingkan dengan Galatia 5:19-21).

Orang-orang yang suka berselisih dan iri hati adalah mereka yang masih hidup dikuasai oleh kedagingan atau hawa nafsu (3:3). Mereka mementingkan diri sendiri, menganggap diri sendiri lebih berharga atau lebih penting daripada orang lain, iri hati saat melihat ada orang lain yang hidupnya kelihatan lebih menyenangkan atau yang melakukan hal-hal yang lebih baik daripada dirinya, termasuk dalam gereja dan di tengah pelayanan. Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus agar berubah dan meninggalkan perselisihan dan iri hati yang keduanya merupakan perbuatan daging. Mereka harus bertumbuh dewasa dengan membuang kepentingan diri sendiri dan berfokus pada hal yang paling penting, yaitu pekerjaan yang dipercayakan Allah kepada mereka.

Pekerjaan pelayanan yang dipercayakan Allah berbeda-beda bagi setiap orang percaya. Ada yang diberi talenta lebih dan dipercayakan lebih banyak. Ada yang dipercayakan sedikit, namun semuanya penting untuk membangun gereja (3:5). Di balik semua kesuksesan pelayanan, Allah yang memberi pertumbuhan (3:6-8). Inilah hal yang paling penting: Orang-orang yang berhasil melakukan sesuatu jangan membanggakan diri dengan prestasi mereka. Orang-orang yang tidak turut ambil bagian dalam pelayanan tersebut jangan iri hati, karena bukan manusia yang memberi pertumbuhan, melainkan Tuhan. [GI Wirawaty Yaputri]

**A**pa sebenarnya tugas utama gereja? Tugas utama gereja adalah memberitakan Injil dan memuridkan orang percaya (bandingkan dengan Amanat Agung Tuhan Yesus di Matius 28:19-20). Bagaimana tugas pemuridan harus dilakukan? Rasul Paulus menyebut orang percaya sebagai ladang Allah, bangunan Allah, dan Bait Allah (3:9, 16). Memuridkan itu bagaikan mendirikan bangunan berupa manusia rohani yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Rasul Paulus mulai membangun jemaat Korintus dengan meletakkan dasar, yaitu anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus (3:10-11). Dasar ini tidak boleh diubah dengan dasar yang lain. Karya pengorbanan Yesus Kristus harus menjadi fondasi bagi kehidupan rohani orang percaya (3:11).

Setelah dasar diletakkan, bangunan harus didirikan. Paulus, Apolos, dan Kefas adalah orang-orang yang dipakai Tuhan untuk membangun jemaat Korintus. Pekerjaan membangun gereja itu harus terus dilanjutkan. Setiap orang yang ikut membangun harus mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka di hadapan Tuhan yang empunya bangunan. Tugas membangun ini tidak mudah. Tuhan akan menguji pekerjaan setiap orang yang ikut membangun (3:10, 12-15). Semua pelayan yang membangun jemaat tidak boleh bermegah atas jabatan atau kemampuan hikmat manusiawi yang mereka miliki. Fokus dari pelayanan mereka seharusnya adalah bagaimana agar pelayanan mereka bisa membuat jemaat Korintus menjadi bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus (3:18-21).

Selanjutnya, Rasul Paulus mengingatkan bahwa orang percaya telah mendapatkan warisan yang mulia bersama dengan Yesus Kristus. Dunia, kehidupan, kematian, hal-hal yang ada saat ini dan hal-hal yang akan datang adalah milik orang percaya (3:21-23). Hal ini dimungkinkan karena segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki Yesus Kristus (Efesus 1:22). Oleh karena itu, orang percaya turut mendapat bagian dalam warisan yang mulia ini (Roma 8:17a), sehingga fokus kehidupan orang percaya seharusnya bukan pada hal-hal yang ada di dunia ini, bukan pada kemegahan dan kehebatan manusia, melainkan pada karya Yesus Kristus dan bagaimana agar hidup kita menjadi semakin serupa dengan Dia. [GI Wirawaty Yaputri]

Jemaat Korintus adalah jemaat yang mengutamakan kemegahan, jabatan, dan hikmat dunia. Sikap mereka yang memakai standar mereka sendiri dalam menilai orang lain membuat Rasul Paulus merasa dihakimi. Kemungkinan besar, sikap sebagian anggota jemaat Korintus membuat Rasul Paulus merasa direndahkan dan diragukan otoritas kerasulannya. Nampaknya, Rasul Paulus merasa dianggap kurang berkarisma, kurang pintar, dan kurang berhikmat bila dibandingkan dengan Apolos. Pandangan semacam ini muncul karena Rasul Paulus memilih untuk tidak memakai kata-kata yang indah—menurut standar hikmat dunia—dalam memberitakan Injil. Kemungkinan, Rasul Paulus juga diremehkan karena ia dianggap sebagai orang yang miskin. Pada intinya, jemaat Korintus meragukan kerasulan Rasul Paulus dan pelayanannya karena mereka beranggapan bahwa diri mereka lebih pintar, lebih berharga, dan lebih diberkati secara ekonomi (4:9-13).

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar mereka jangan menghakimi melampaui apa yang tertulis (4:6). Mereka harus waspada agar tidak menjadi sombong sehingga menghakimi Rasul Paulus berdasarkan standar mereka sendiri, bukan berdasarkan standar firman Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan agar mereka jangan lupa bahwa segala sesuatu yang mereka miliki—baik harta, kepintaran, kemampuan, dan hal lain yang mereka banggakan—adalah anugerah (pemberian) Tuhan (4:7). Rasul Paulus dan Apolos hidup dalam kesusahan, kerendahan, penderitaan demi melayani jemaat Korintus yang kaya, pintar, dan sejahtera (4:6,9-13). Hal ini seharusnya membuat jemaat Korintus merasa malu dengan apa yang mereka banggakan (4:14). Mereka seharusnya berterimakasih dan mengapresiasi pelayanan Rasul Paulus, bukan malah meragukannya!

Bagaimana sikap Rasul Paulus terhadap jemaat Korintus yang bersifat menghakimi? Rasul Paulus tidak menjadi kecewa dan goyah. Ia tahu bahwa Tuhanlah—bukan manusia—yang pantas menghakimi. Meskipun Rasul Paulus tidak merasa terganggu hati nuraninya (4:4), ia tetap menyerahkan penghakiman atas pelayanannya kepada Tuhan (4:4). Ia menyadari bahwa manusia sering salah menilai sehingga penghakiman manusia sering tidak tepat. Rasul Paulus juga hanya mengharapkan pujian dari Tuhan, bukan dari manusia (4:5). [Gl Wirawaty Yaputri]

**A**pa yang harus dilakukan orang percaya saat mengetahui bahwa sesama anggota jemaat di gereja melakukan dosa tertentu? Rasul Paulus menegur jemaat Korintus yang bersikap membiarkan terhadap anggota jemaat yang jelas-jelas melakukan dosa asusila, yaitu berhubungan seksual dengan ibu tirinya. Bukannya berdukacita karena adanya dosa tersebut, jemaat di Korintus malah menjadi sombong (5:2). Mengapa mereka menjadi sombong? Kemungkinan, kesombongan itu muncul dari rasa bangga karena mereka merasa telah menerapkan kasih melalui sikap toleran terhadap dosa asusila yang di kalangan orang yang belum percaya pun dianggap keterlaluan (5:1).

Rasul Paulus menegaskan bahwa sekalipun ia tidak hadir secara fisik di tengah jemaat, ia hadir secara roh dan ia telah menjatuhkan hukuman terhadap dosa seperti itu. Ia merasa berwewenang untuk menghakimi dalam kasus ini karena ia adalah rasul yang dipanggil dan dipakai Tuhan untuk membangun jemaat Korintus. Rasul Paulus memerintahkan agar jemaat berkumpul bersama, dan Rasul Paulus ikut hadir secara roh, kemudian mereka bersama-sama mengeluarkan orang itu dari gereja dalam nama Tuhan Yesus (“menyerahkan kepada Iblis” kemungkinan besar berarti dikeluarkan dari gereja, diserahkan kepada dunia sebagai tempat yang sarat dengan tipu muslihat iblis) (5:4-5). Tujuan dari disiplin rohani melalui ekskomunikasi (pengasingan) ini adalah agar orang itu sungguh-sungguh bertobat dan jiwanya diselamatkan pada hari penghakiman (5:5).

Dosa yang dibiarkan di tengah jemaat akan menjadi seperti ragi yang menghamirkan seluruh adonan (5:6-7). Artinya, dosa yang dilakukan orang itu dapat mempengaruhi anggota jemaat yang lain untuk ikut melakukan dosa. Sebagaimana Perayaan Paskah diikuti dengan Perayaan Roti Tidak Beragi, demikian pula pengorbanan Yesus Kristus—Sang Anak Domba Paskah yang sudah disembelih—harus diikuti dengan pembuangan ragi (dosa) supaya umat Tuhan menjadi adonan yang baru (hidup yang dipenuhi dengan kemurnian dan kebenaran) (5:7-8).

Kita tidak boleh bersikap toleran terhadap orang Kristen yang berbuat dosa, sekalipun kita memiliki relasi yang baik dengan orang itu. Sebaliknya, kita—bisa dengan bantuan rohaniwan di gereja—harus berusaha membawa dia kembali ke jalan kebenaran. [GI Wirawaty Yaputri]



**P**ernahkah Anda mengalami perselisihan atau konflik dengan sesama orang percaya? Bagaimana cara Anda mengatasinya? Di tengah jemaat Korintus, ada orang-orang yang berselisih, lalu mencari penyelesaian atas perselisihan di antara mereka dengan membawa masalah mereka ke pengadilan (6:1). Rasul Paulus menegur anggota jemaat yang melakukan hal seperti itu karena beberapa alasan:

*Pertama*, orang percaya adalah orang yang dipilih dan dikuduskan Tuhan (6:1-2). Oleh karena itu, orang percaya seharusnya memiliki standar moral dan hikmat yang melebihi hukum yang dipakai oleh orang-orang yang tidak percaya. Membawa konflik ke pengadilan menunjukkan bahwa orang tersebut sama sekali tidak memahami identitas dirinya dan tidak menjalankan iman percayanya dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, bagi Rasul Paulus, orang percaya seharusnya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau konflik dengan sesama orang percaya. Suatu hari kelak, saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kali, orang percaya akan bersama-sama dengan Tuhan Yesus menghakimi para malaikat (6:3), yaitu para malaikat yang telah jatuh atau telah memberontak kepada Allah (2 Petrus 2:4; Yudas 1:6). Bagaimana mungkin hal-hal yang lebih kecil—bila dibandingkan dengan masalah mengadili para malaikat—tidak dapat diselesaikan sendiri oleh jemaat? Lagi pula, jika seseorang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan sendiri konflik yang dia alami, tidak adakah anggota jemaat yang lebih berhikmat yang dapat membantu? Para penatua jemaat—sebagai contoh—seharusnya sanggup untuk turun tangan membantu menyelesaikan konflik (6:5-6).

*Ketiga*, konflik di antara sesama orang percaya yang dibawa ke pengadilan sekuler merupakan kekalahan atau kerugian bagi pemberitaan Injil (6:7), karena orang-orang dunia pasti akan mencemooh orang Kristen yang suka berkonflik dan tidak dapat menyelesaikan konflik secara damai dalam lingkup internal. Berita Injil tentang salib Yesus Kristus akan menjadi tidak sinkron dengan kenyataan hidup para pengikut-Nya yang dipandang bukan hanya melakukan ketidakadilan terhadap saudara seiman, melainkan juga memperkarakan ke pengadilan (6:8). Seharusnya orang percaya lebih rela berkorban demi Injil (6:7). [GI Wirawaty Yaputri]

**K**ebebasan yang dimiliki orang percaya bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuka hati, melainkan kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menemukan bahwa ada anggota jemaat Korintus yang melakukan percabulan atau penyimpangan seksual (aktivitas seksual di luar konteks pernikahan). Mereka mencoba untuk membela diri dengan memakai slogan, “Makanan untuk perut dan perut untuk makanan”. Kemungkinan, slogan ini dilanjutkan dengan pemikiran, “tubuh untuk seks, dan seks untuk tubuh”. Rasul Paulus menjelaskan bahwa slogan di atas adalah keliru. Di satu sisi, benar bahwa makanan untuk memenuhi kebutuhan perut dan perut untuk diisi makanan. Akan tetapi, perut dan makanan tidak kekal sifatnya (6:13). Di sisi lain, tubuh berbeda dengan perut. Tubuh jelas-jelas bukan untuk seks, melainkan untuk Tuhan (6:13). Selain itu, tubuh kita akan dibangkitkan kelak, sehingga kelak akan ada tubuh kebangkitan yang bersifat kekal dan yang tidak memerlukan makanan (6:14).

Percabulan adalah dosa yang serius! Perlu diingat bahwa seksualitas diciptakan Tuhan untuk keintiman dalam hubungan suami istri. Dengan melakukan percabulan, seseorang telah mengikatkan dirinya dan menjadi satu dengan pasangan asusila yang bersamanya ia melakukan percabulan (6:16). Jiwa raganya bersatu dengan jiwa raga pasangannya yang cabul. Keadaan berdosa seperti ini sungguh mengerikan! Kekristenan memandang percabulan sebagai dosa yang serius karena tubuh adalah tempat berdiamnya Roh Kudus (6:19). Roh Allah diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya, dan Roh Kudus akan menyertai orang percaya sebagai Meterai Keselamatan (Efesus 1:13) dan sebagai Penolong (Yohanes 14:16). Melakukan percabulan berarti mencemari tubuh yang seharusnya dipandang sebagai kudus dan mulia.

Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan tentang percabulan adalah bahwa Tuhan Yesus sudah menebus hidup kita dari dosa. Tubuh yang kita miliki bukan lagi milik kita semata, karena Tuhan Yesus telah membayar tubuh kita, diri kita, dengan darah-Nya sendiri. Tubuh ini masih milik kita, tetapi tubuh kita juga merupakan milik Tuhan, sehingga kita tidak boleh memakai tubuh kita untuk melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Tubuh ini selayaknya kita pakai untuk memuliakan Sang Penebus kita. [GI Wirawaty Yaputri]

**D**alam bacaan Alkitab hari ini, ternyata bahwa jemaat Korintus sedang dibuat bingung oleh ajaran guru-guru palsu, sehingga mereka bertanya melalui surat kepada Rasul Paulus. Ajaran yang disampaikan guru-guru tersebut adalah, “baiklah laki-laki jangan menyentuh perempuan” (7:1, Terjemahan Lama). Ajaran ini lalu dikaitkan dengan masalah spiritual menjadi, “jika seseorang ingin memiliki kehidupan spiritual yang baik, sebaiknya ia tidak menyentuh perempuan”. Dalam hidup berumah tangga pun, jika ingin memiliki spiritualitas yang baik, seorang laki-laki sebaiknya tidak berhubungan seksual dengan istrinya.

Ajaran di atas jelas tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Pernikahan adalah lembaga yang dirancang Tuhan bagi manusia, laki-laki dan perempuan. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan seharusnya saling memenuhi kebutuhan seksual mereka secara kudus. Oleh karena itu, suami tidak boleh menjauhi istri, demikian juga sebaliknya, kecuali untuk tujuan tertentu dalam kurun waktu yang terbatas (7:5). Hubungan seksual dalam pernikahan tidak berpengaruh terhadap masalah spiritualitas. Orang yang merencanakan untuk absen dari hubungan seksual hendaknya melakukannya karena panggilan dan anugerah Tuhan dalam hidupnya. Jangan meniru gaya hidup asketisme yang ketat (gaya hidup yang menyiksa tubuh demi kemurnian jiwa), karena memang tidak semua orang dipanggil dan diberi anugerah untuk hidup selibat (tidak menikah, 7:7-8).

Bagi orang yang sudah menikah, Rasul Paulus—mengutip perintah Tuhan Yesus (Matius 19:6)—melarang perceraian. Jika perceraian terjadi, Rasul Paulus memerintahkan agar orang yang sudah bercerai tidak menikah lagi, atau kembali rujuk dengan pasangan semula (1 Korintus 7:10-11). Pernikahan dengan orang lain hanya boleh dilakukan jika pasangan seseorang sudah meninggal dunia (7:39). Bagi orang percaya yang sudah telanjur memiliki pasangan yang tidak percaya, Rasul Paulus memerintahkan agar orang itu tetap hidup bersama dengan pasangannya (7:12-13), kecuali bila pasangan yang tidak percaya yang menuntut cerai. Adanya pasangan yang tidak percaya tidak akan menajiskan orang percaya. Sebaliknya, orang percaya akan menguduskan pasangannya yang tidak percaya. Tuhan dapat memakai orang percaya untuk memenangkan pasangannya yang belum percaya (7:16). [GI Wirawaty Yaputri]

**A**da dua hal yang ingin ditekankan oleh Rasul Paulus kepada jemaat Korintus dalam bacaan Alkitab hari ini, yaitu:

*Pertama*, ketaatan kepada hukum dan pelayanan adalah bukti dari iman yang menyelamatkan. Rasul Paulus mengajar jemaat Korintus agar tidak memperhatikan status atau hal-hal lahiriah, melainkan lebih memperhatikan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Keadaan bersunat atau tidak bersunat serta status sebagai budak atau orang merdeka tidak mempengaruhi keselamatan. Seseorang pasti diselamatkan jika ia sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan Yesus. Yang penting diperhatikan adalah ketaatan terhadap perintah Tuhan dan kerelaan untuk melayani Tuhan (7:18-24).

*Kedua*, melayani dengan fokus pada Tuhan adalah yang terbaik, mengingat bahwa jemaat pada masa itu menghadapi ancaman dari pemerintah Romawi yang sewaktu-waktu bisa bertindak represif berdasarkan fitnah yang sering dilontarkan orang Yahudi yang tidak menyukai perkembangan kekristenan (Perhatikan perkataan “waktu yang singkat” dalam 7:26, 29, 31b dan “kesusahan” dalam 7:28). Orang yang hidup lajang akan lebih leluasa melayani Tuhan (7:35). Mengingat bahwa waktu untuk melayani Tuhan terbatas, sedangkan ladang begitu luas. Rasul Paulus mengingatkan agar hidup ini tidak dipusatkan pada hal-hal duniawi yang bersifat sementara (7:29-31). Dalam kondisi seperti di atas, kehidupan selibat (tidak menikah) akan mengurangi risiko dalam pelayanan, khususnya saat muncul penganiayaan. Bayangkan kondisi Rasul Paulus saat menghadapi penganiayaan jika ia memiliki istri dan anak yang masih kecil. Bukankah keluarganya merupakan beban yang membangkitkan rasa khawatir? Pilihan untuk hidup selibat sesuai dengan panggilan dan anugerah Tuhan akan membuat seseorang dapat melayani dengan lebih efektif karena tidak diganggu oleh masalah keluarga, termasuk mengurus suami, istri, dan anak. Waktu mereka dapat dipersembahkan sepenuhnya untuk melayani Tuhan (7:32-35).

Apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus di atas bukanlah sekadar mengulang kembali perkataan Tuhan Yesus (7:25), melainkan merupakan hasil pengilhaman Roh Kudus yang memberi hikmat kepadanya (7:40). Pilihan hidup selibat atau menikah sangat penting untuk kondisi jemaat saat itu! [GI Wirawaty Yaputri]

Ucapan Selamat HUT RI

17 AGT

## Indonesia Yang Sejahtera

SABTU

1 Petrus 2:11-17

**H**ari ini, 74 tahun yang lalu, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Setelah dikuasai, ditindas, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa penjajah selama ratusan tahun, bangsa Indonesia akhirnya mendeklarasikan kebebasannya. Sejak saat itu, Indonesia dapat membangun dirinya sendiri di atas kemerdekaan yang didapatkan melalui pengorbanan para pejuang dari berbagai generasi dan wilayah di Indonesia.

Sebagai rakyat Indonesia, para pengikut Kristus yang tinggal di bumi pertiwi ini turut menikmati kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, orang Kristen juga mengenal jenis kemerdekaan yang berbeda, yaitu kebebasan dari belenggu dosa dan ancaman maut, yang diperoleh melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dalam ayat 16, Rasul Petrus memberikan nasihat agar orang Kristen hidup sebagai orang merdeka. Dari satu sisi, sebagai orang yang dosanya telah ditebus oleh Kristus, hidup sebagai orang merdeka berarti hidup dengan menjauhi keinginan daging (2:11), melakukan berbagai perbuatan baik berdasarkan kasih (2:17), serta berani bertindak benar (sesuai dengan firman Allah)—tidak sekadar mencari rasa aman bagi diri sendiri—di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga nama Allah dimuliakan (2:12). Dari sisi lain, sebagai warga negara Indonesia, hidup sebagai orang merdeka juga berarti bahwa orang Kristen harus ikut mendukung cita-cita para pendahulu kita yang telah berjuang tanpa pamrih untuk merebut kemerdekaan. Orang Kristen bertanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan dengan turut membangun negara, agar bangsa Indonesia bisa mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik. Orang Kristen harus ikut mengupayakan terwujudnya keadilan di tempat dirinya hadir. Orang Kristen harus waspada agar tidak menjadi pihak yang ikut menindas bangsa sendiri. Orang Kristen harus menghindari perilaku tidak manusiawi terhadap bawahan, menghindari eksploitasi terhadap sesama demi kepuasan diri sendiri, serta menghindari sikap abai terhadap hak orang lain (demi tercapainya tujuan pribadi). Selain harus ikut membangun secara fisik, orang Kristen juga harus ikut membangun secara spiritual, karena kita menyadari bahwa damai sejahtera yang sejati hanya ada di dalam Kristus. [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]

**M**ana yang lebih penting dalam kehidupan orang percaya: Memiliki pengetahuan yang banyak tentang firman Tuhan atautkah memiliki kasih? Memiliki pengetahuan tentang firman Tuhan adalah hal yang baik karena seseorang dapat bertumbuh imannya melalui pengetahuan yang benar itu. Orang yang memiliki pengetahuan yang benar juga dapat menghadapi berbagai macam pengaruh ajaran sesat dan dapat memberi jawaban kepada orang yang mempertanyakan imannya. Sekalipun demikian, Rasul Paulus mengatakan bahwa pengetahuan yang banyak amat berisiko untuk membuat orang menjadi sombong, sedangkan kasih bersifat membangun (8:1). Dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, menurut Rasul Paulus, lebih penting mengutamakan kasih ketimbang pengetahuan.

Pengetahuan tanpa kasih dapat membuat orang lain yang lebih lemah hati nuraninya—karena belum mencapai pengetahuan yang dalam—menjadi tersandung (8:7-9). Pengetahuan apakah yang dimaksud disini? Pengetahuan bahwa makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala tidak akan berdampak apa-apa terhadap diri orang percaya. Berhala-berhala yang disembah di kuil-kuil itu tidak nyata dan tidak ada. Allah adalah Esa. Ilah-ilah atau dewa-dewi yang dipercaya masyarakat itu sebenarnya tidak ada karena Allah hanya Satu, yaitu Allah Pencipta Langit dan Bumi yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus (8:4-6). Pengetahuan ini tidak (atau belum) dimiliki oleh semua orang percaya di Korintus pada waktu itu, mungkin karena latar belakang mereka adalah mantan penyembah berhala atau dewa/dewi.

Meskipun pengetahuan yang dimiliki seseorang membuatnya bebas untuk makan daging, walaupun daging itu mungkin pernah dipersembahkan kepada berhala, namun kasih terhadap anggota jemaat yang lemah iman membuat ia seharusnya tidak makan di dalam kuil berhala agar tidak menjadi batu sandungan (8:9-10). Mengapa ada orang Kristen yang membeli atau makan daging di kuil berhala? Kemungkinan, daging yang dijual di kuil berhala adalah bagian imam yang dijual karena sang imam tidak mau memakannya. Oleh karena itu, harga daging di situ lebih murah bila dibandingkan dengan harga daging yang dijual di pasar. Kasih kepada sesama seharusnya membuat kita lebih peka dan selalu berusaha untuk tidak menjadi batu sandungan. [GI Wirawaty Yaputri]

**A**pa yang disampaikan Rasul Paulus di pasal 9 ini tidak terlepas dari pembahasan di pasal sebelumnya. Di pasal 8, Rasul Paulus meminta agar jemaat Korintus yang memiliki pengetahuan melepas hak mereka untuk makan daging yang dibeli atau dimasak di kuil penyembahan berhala. Meskipun mereka berhak untuk makan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala, namun demi saudara-saudara mereka yang masih lemah hati nuraninya—karena belum memiliki pengetahuan yang sama—mereka sebaiknya melepas hak mereka untuk makan daging. Berkaitan dengan perintah tersebut, Rasul Paulus mengatakan bahwa ia melakukan hal yang sama, yaitu ia melepas haknya untuk mendapat dukungan materi sebagai seorang rasul, padahal sebenarnya ia berhak mendapatkan dukungan untuk hidupnya (9:4-12).

Semua rasul lain—termasuk Kefas/Petrus—mendapat dukungan untuk diri mereka sendiri dan untuk istri yang mereka bawa dalam pelayanan. Hanya Rasul Paulus dan Barnabas yang tetap bekerja untuk menafkahi diri mereka sendiri (9:4-6). Namun, rupanya tindakan Rasul Paulus yang melepas haknya untuk mendapat dukungan materi justru menimbulkan masalah. Di luar dugaan, Jemaat Korintus justru meragukan kerasulan Paulus karena ia tidak mau menerima uang mereka. Mereka memandang rendah Rasul Paulus yang bekerja dengan tangannya—yaitu membuat tenda—untuk mendapatkan nafkah. Sikap jemaat Korintus ini disebabkan karena mereka terpengaruh oleh pemikiran budaya Yunani yang memandang rendah pekerjaan fisik. Itulah sebabnya, mereka mengkritik tindakan Rasul Paulus bekerja dengan tangan dan meragukan kerasulannya (9:1-3).

Bagaimana tanggapan Rasul Paulus? Apakah ia lalu melepaskan pekerjaannya dan menerima saja uang dari jemaat Korintus supaya ia diakui dan disamakan dengan para rasul lain? Sama sekali tidak! Rasul Paulus tetap bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri! Bahkan, ia merasa bangga karena dapat memberitakan Injil tanpa upah (9:15-18). Yang terpenting baginya adalah memberitakan Injil. Jika penerimaan uang dari jemaat Korintus menghalangi pemberitaan Injil—dalam kasus ini kemungkinan demikian—Rasul Paulus lebih rela melepas haknya demi Injil. Sungguh, Rasul Paulus adalah teladan yang luar biasa! Apakah Anda rela melepaskan hak Anda demi keberhasilan pemberitaan Injil? [Gl Wirawaty Yaputri]



**A**pakah makna ungkapan “melakukan segala-sesuatu untuk kemuliaan Allah”? Ungkapan ini adalah nasihat Rasul Paulus kepada jemaat Korintus agar mereka melakukan segala sesuatu—termasuk makan dan minum—untuk kemuliaan Allah (10:31). Makan dan minum pun harus dilakukan sedemikian rupa agar orang lain turut memuliakan Allah. Hal ini dikatakan Rasul Paulus berkaitan dengan perihal makan daging yang dipersembahkan kepada berhala (10:23-28). Ada jemaat Korintus yang berargumen bahwa segala sesuatu diperbolehkan karena bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan (10:23, 26). Oleh karena itu, memakan daging persembahan berhala bukan masalah karena daging hewan adalah kepunyaan Tuhan. Namun, Rasul Paulus mengingatkan mereka bahwa kebebasan mereka haruslah kebebasan yang membangun dan tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri (10:23-24, mungkin nasihat ini berkaitan dengan diskon yang didapat bila membeli daging persembahan berhala). Memuliakan Tuhan berarti melakukan segala sesuatu dengan berhati-hati agar tidak menimbulkan syak (kecurigaan) dalam hati orang lain, baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya, sehingga semua orang yang melihat perbuatan kita turut memuliakan Bapa di surga (10:29-33).

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar bersikap hati-hati dan tidak menjadi sombong (terlalu percaya diri) karena merasa sudah memiliki iman yang teguh (10:12). Walaupun sudah dibaptis dan sudah terbiasa mengikuti perjamuan kudus, jangan beranggapan bahwa Tuhan sudah pasti berkenan terhadap kehidupan kita (10:16-21). Rasul Paulus mengingatkan bahwa orang Israel pernah mengalami pengalaman rohani yang luar biasa bersama Tuhan. Mereka mendapat banyak sekali hak-hak istimewa (10:1-4). Akan tetapi, Tuhan tidak berkenan kepada mereka karena hati mereka menyimpang kepada penyembahan berhala, percabulan, sikap mencobai Tuhan, dan bersungut-sungut (10:6-10). Walaupun makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala adalah makanan biasa yang boleh dimakan, orang Kristen tidak boleh memakan makanan itu bersama-sama dengan para penyembah berhala dalam suatu upacara penyembahan karena mengikuti upacara penyembahan berhala berarti ikut menyembah berhala (10:18-22). Apakah segala sesuatu yang Anda lakukan bertujuan untuk memuliakan Tuhan? [GI Wirawaty Yapuntri]

**A**pakah orang percaya boleh mengikuti tradisi? Pertanyaan seperti ini asering ditanyakan oleh orang percaya di segala zaman. Pertanyaan ini muncul karena di satu sisi, kita menghadapi tuntutan dari keluarga dan masyarakat yang tidak bisa diabaikan. Di sisi lain, kita bergumul karena firman Tuhan yang kita junjung tinggi mengatasi semua tradisi. Dalam surat 1 Korintus ini, Rasul Paulus memberikan prinsip tentang bagaimana bersikap terhadap tradisi bagi orang percaya.

Pada zaman saat Rasul Paulus menuliskan surat 1 Korintus, orang Yunani, Romawi dan Yahudi memegang tradisi tentang pemakaian kerudung (penutup kepala, tudung) di kalangan wanita. Kerudung atau tudung ini hanya untuk menutup kepala dan rambut, bukan cadar yang menutup semua bagian wajah dan hanya menyisakan mata. Wanita yang baik—bukan wanita asusila—selalu memakai tudung saat keluar rumah dan atau saat menghadiri pertemuan-pertemuan. Sebaliknya, kaum pria tidak boleh memakai tudung (penutup kepala) dan tidak boleh memanjangkan rambut karena tindakan semacam itu akan membuat dia terlihat feminine (seperti wanita), dan dengan demikian merendahkan gendernya (jenis kelaminnya) sendiri.

Rasul Paulus meminta jemaat Korintus—pria maupun wanita—tetap menjalankan tradisi ini, karena tradisi ini tidak bertentangan dengan firman Tuhan, bahkan tradisi ini mendukung kebenaran firman Tuhan. Menurut Alkitab, pria diciptakan lebih dulu dan wanita dibentuk dari tulang rusuk pria, sehingga Tuhan menetapkan agar pria menjadi kepala atau pemimpin, baik di gereja maupun di rumah tangga. Wanita diharapkan untuk bersikap tunduk secara sukarela kepada sang kepala, yaitu pria. Sekalipun demikian, Rasul Paulus menekankan bahwa pria pun harus tunduk kepada Kristus sebagaimana Kristus tunduk kepada Allah Bapa (11:3-10). Selain itu Rasul Paulus mengingatkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi (11:11-12). Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. Fakta ini merupakan dasar mengapa laki-laki (meskipun menjadi kepala dari perempuan), tidak diperkenankan bersikap atau bertindak semena-mena terhadap perempuan. Ajaran firman Tuhan tentang tatanan laki-laki dan perempuan melampaui tradisi! [Gl Wirawaty Yaputri]

**P**erjamuan kudus adalah salah satu upacara gerejawi yang sangat penting. Selain memberikan perintah untuk melaksanakan pembaptisan, Tuhan Yesus memerintahkan semua orang percaya di sepanjang zaman dan tempat untuk melaksanakan perjamuan kudus (Matius 28:19). Namun, sampai sekarang, masih banyak orang percaya yang salah mengerti tentang perjamuan kudus. Ada orang Kristen yang beranggapan bahwa perjamuan kudus adalah sarana untuk mendapatkan berkat Tuhan, misalnya berkat berupa kesembuhan dari penyakit. Ada juga orang Kristen yang percaya bahwa roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus saat diterima dalam perjamuan kudus. Pandangan ini adalah pandangan gereja Roma Katolik.

Pada umumnya, kalangan Protestan berpegang pada ajaran John Calvin. Calvin mengajarkan bahwa Yesus Kristus hadir secara spiritual melalui roti dan anggur perjamuan. Zwingli berpendapat bahwa roti dan anggur adalah simbol yang mewakili tubuh dan darah Yesus Kristus. Perjamuan kudus merupakan upacara yang kudus karena kita memercayai bahwa Yesus Kristus hadir saat perjamuan kudus dilangsungkan. Dengan melaksanakan perjamuan kudus, kita memproklamasikan atau memberitakan kepada semua orang tentang kematian Yesus Kristus yang menyelamatkan orang berdosa (1 Korintus 11:26). Perjamuan kudus harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga semua orang—baik orang yang sudah percaya maupun yang belum percaya dapat merasakan kasih Tuhan yang besar melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Oleh karena alasan di atas, Rasul Paulus menegur jemaat Korintus yang tidak menghormati perjamuan kudus. Perjamuan kudus (atau perjamuan Tuhan) pada masa pelayanan Rasul Paulus dilakukan secara bersamaan dengan perjamuan kasih di antara jemaat. Sebelum perjamuan Tuhan dilakukan, anggota jemaat yang kaya sudah makan lebih dulu sampai kekenyangan dan mabuk, sedangkan anggota jemaat yang miskin tidak mendapat bagian dan menjadi lapar (11:20-22). Sikap dan cara melakukan perjamuan kudus yang dipersalkan Rasul Paulus disini adalah sikap tidak hormat yang akan mendatangkan hukuman Tuhan (11:27-31). Setiap orang percaya harus mempersiapkan diri dengan baik saat menerima perjamuan kudus, yaitu melalui sikap hormat dan penuh ucapan syukur. [GI Wirawaty Yaputri]

Semua karunia rohani diberikan oleh Roh Kudus berdasarkan kehendak-Nya bagi orang percaya. Tujuan utama pemberian karunia-karunia rohani adalah agar orang percaya memuliakan Kristus, baik di tengah jemaat maupun di luar jemaat (12:3). Roh Kudus hadir untuk bersaksi tentang Kristus, sehingga semua karunia rohani jelas dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk memuliakan diri sendiri. Rasul Paulus menjelaskan hal ini karena ada anggota jemaat Korintus yang bersikap “masa bodoh” terhadap karunia-karunia rohani. Ayat 1b dapat diterjemahkan menjadi, “Aku tidak ingin kalian bersikap masa bodoh.” Kemungkinan, sikap masa bodoh ini disebabkan karena mereka merasa sudah mengerti tentang karunia-karunia rohani. Rasul Paulus mengingatkan bahwa karunia-karunia Roh Kudus berbeda dengan karunia-karunia yang diajarkan dalam upacara penyembahan berhala (12:1-2).

Karunia-karunia rohani yang diberikan Roh Kudus dimaksudkan untuk membangun gereja (12:7), bukan untuk berkompetisi atau untuk kebanggaan dan kepentingan pribadi. Karunia-karunia rohani itu berbeda-beda bagi setiap orang agar bisa digunakan untuk saling melengkapi. Tidak semestinya bila karunia-karunia yang diberikan oleh Roh yang sama itu dibanding-bandingkan untuk menentukan siapa yang memiliki karunia lebih besar dan siapa yang memiliki karunia lebih kecil (12:11). Pemberian karunia-karunia rohani itu didasarkan pada kehendak dan kedaulatan Roh Kudus, bukan pada kehendak kita. Oleh karena itu, wajar bila kita tidak selalu bisa memahami mengapa Roh Kudus memberikan karunia tertentu kepada seseorang. Yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa karunia-karunia rohani itu tidak menentukan kedewasaan rohani seseorang. Perkataan “karunia-karunia rohani” dalam bahasa Yunani—yaitu *kharismata*—berasal dari kata *kharis* yang berarti anugerah (pemberian tanpa syarat). *Kharismata* ini diberikan kepada orang-orang tertentu tanpa memandang kedewasaan rohaninya. Oleh karena itu, syarat bagi seorang pemimpin rohani bukanlah karunia rohani, tetapi kedewasaan rohani (1 Tim. 3:1-13; Titus 1:5-9). Karunia-karunia rohani penting untuk membangun jemaat. Akan tetapi, yang terpenting untuk dilakukan oleh semua orang percaya adalah mengejar pengenalan dan keserupaan dengan Kristus, bukan mengejar karunia rohani. [GI Wirawaty Yaputri]

**R**asul Paulus—dalam bacaan Alkitab hari ini—menjelaskan lebih jauh tentang karunia-karunia Roh. Gereja digambarkan sebagai satu tubuh dengan banyak anggota. Setiap anggota gereja merupakan anggota tubuh yang memiliki fungsi dan peranan khusus. Tidak ada anggota tubuh yang lebih penting atau yang kurang penting. Berdasarkan kreativitas Allah, setiap anggota tubuh diciptakan berbeda-beda dalam keadaan saling bergantung dan saling membutuhkan. Anggota tubuh yang kelihatan mulia seperti kepala tidak boleh membanggakan diri karena ia menjadi kepala berdasarkan anugerah Allah, bukan karena usahanya sendiri. Anggota tubuh yang “kelihatan rendah” seperti kaki pun tidak perlu malu karena kaki menjalankan fungsi yang sangat diperlukan oleh seluruh anggota tubuh. Anggota tubuh yang terlihat lemah seperti jantung dan otak justru merupakan anggota tubuh yang paling dibutuhkan sehingga harus selalu dilindungi oleh anggota tubuh yang lain (12:19-22). Anggota tubuh yang cacat adalah anggota tubuh yang seharusnya ditutupi (dilindungi) agar tidak terlihat (12:23-25). Sebagai anggota tubuh Kristus, seluruh anggota jemaat harus bersikap saling memperhatikan dan saling melindungi, bukan saling bersaing dan saling menjatuhkan.

Allah memberikan karunia-karunia Roh dan jabatan-jabatan dalam gereja agar setiap orang percaya bisa melayani dengan baik sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat (12:27-30). Salah satu karunia yang disebutkan dalam bacaan Alkitab hari ini adalah karunia untuk melayani (12:28). Dalam *Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari*, karunia ini disebut sebagai karunia menolong orang lain atau bisa kita sebut sebagai *karunia membantu*. Walaupun kelihatan sepele, karunia membantu sangat diperlukan dalam kehidupan bergereja. Orang-orang yang memiliki karunia membantu biasanya merupakan orang-orang yang sigap, peka, rajin, bersemangat, dan dapat diandalkan. Tanpa selalu disadari, mereka telah membantu para pemimpin gereja, sehingga berbagai pelayanan dalam skala besar berhasil dilaksanakan dengan hasil yang baik. Orang-orang seperti itu biasanya tidak menuntut penghargaan dan telah sangat puas bila dapat membantu dari balik layar. Hal-hal sepele yang mereka lakukan (yang tak selalu diperhatikan) telah menjadi berkat bagi jemaat. Gereja harus memperhatikan dan menghargai orang-orang seperti itu! [GI Wirawaty Yaputri]

**K**arunia Roh sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Karunia yang dimiliki seorang anggota jemaat dapat membangun iman anggota jemaat yang lain bila karunia tersebut digunakan untuk memuliakan Tuhan. Sekalipun demikian, Rasul Paulus menekankan bahwa memiliki kasih adalah lebih penting daripada memiliki karunia-karunia rohani. Mengapa demikian? Rasul Paulus memberikan beberapa penjelasan:

*Pertama*, kasih kepada Tuhan dan sesama akan memotivasi seseorang untuk menggunakan karunia rohani yang ada pada dirinya untuk kepentingan bersama. Bila seseorang menggunakan karunia rohani yang ada padanya tanpa kasih, apa yang ia lakukan—sekalipun kelihatan luar biasa—menjadi tidak berarti karena ia menggunakan karunia tersebut untuk kepuasan dirinya sendiri. Ingatlah bahwa tujuan Roh Kudus memberikan karunia rohani kepada seseorang bukanlah sekadar untuk keperluan diri orang itu, melainkan untuk kepentingan membangun gereja, membangun tubuh Kristus (13:1-3).

*Kedua*, kasih itu bersifat tidak berkesudahan. Kasihlah yang akan tetap ada saat orang percaya bertemu dengan Tuhan Yesus pada hari kedatangan-Nya. Saat itu, karunia nubuat, karunia bahasa roh, serta karunia pengetahuan sudah tidak ada karena sudah tidak diperlukan lagi (13:8). Oleh karena itu, orang Kristen yang dewasa secara rohani tidak akan mementingkan karunia-karunia rohani secara berlebihan, melainkan akan lebih mengutamakan hadirnya kasih dalam kehidupan (13:11-12). Kemungkinan besar, Rasul Paulus melihat bahwa karunia-karunia rohani sangat penting bagi gereja yang sedang bertumbuh. Akan tetapi, anggota jemaat yang sudah dewasa seharusnya lebih mengejar karakter yang menyerupai karakter Kristus, termasuk memiliki hati yang lebih mengasihi Tuhan dan lebih mengasihi sesama.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa kasih itu seharusnya bukan sekadar kata-kata, melainkan harus berwujud perbuatan nyata. Kasih selalu membuat kita berbuat baik terhadap orang lain, bahkan membuat kita rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Kasih menghilangkan sikap sombong dan rasa iri hati terhadap orang lain. Kasih membuat kita tidak mudah terprovokasi untuk marah atau memikirkan (mengingat) keburukan orang lain. Sebaliknya, kasih bersifat menutupi kesalahan orang lain. [Gl Wirawaty Yaputri]

**D**alam sejarah gereja, terdapat banyak kelompok orang Kristen yang sangat mengagungkan karunia berbahasa roh, termasuk jemaat di kota Korintus. Di awal pasal 12, Rasul Paulus mengatakan bahwa dia menginginkan agar jemaat Korintus mengetahui ajaran yang benar tentang karunia-karunia Roh (12:1). Di awal pasal 14, Rasul Paulus melanjutkan uraian tentang pentingnya kasih dalam pasal 13 dengan mengingatkan jemaat Korintus untuk mengejar hal yang paling utama dalam kehidupan Kristen, yaitu memiliki kasih (14:1). Kasih menjadi alasan dan dorongan bagi orang percaya untuk memakai karunia rohani yang ada padanya guna kepentingan bersama.

Selanjutnya, Rasul Paulus menjelaskan bahwa karunia yang paling berguna untuk dimiliki oleh orang percaya adalah karunia bernubuat, bukan karunia berbahasa roh. Di satu sisi, karunia berbahasa roh adalah karunia berbahasa tertentu—yang tidak dimengerti manusia—yang digunakan untuk berdoa kepada Allah (14:2). Bahasa roh tidak ditujukan kepada manusia, melainkan kepada Allah, sehingga pemakaian bahasa roh hanya bermanfaat untuk membangun diri sendiri. Dengan bahasa Roh, seseorang bisa mengungkapkan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan, (bandingkan dengan Roma 8:26). Rasul Paulus tidak bermaksud mere-mehkan atau menolak karunia berbahasa roh. Akan tetapi, agar bahasa roh itu berguna bagi orang lain, ia meminta agar orang yang memiliki karunia berbahasa roh berdoa juga agar Allah memberikan karunia untuk menterjemahkan bahasa roh, sehingga orang yang berdoa bersama-sama dengan dia dapat mengerti apa yang ia doakan (14:13). Di sisi lain, karunia bernubuat bersifat membangun, menasihati dan menghibur (14:3), sehingga karunia ini bermanfaat untuk anggota jemaat yang lain. Secara khusus, karunia bernubuat ini sangat bermanfaat saat ada orang baru atau orang tidak beriman yang datang ke dalam gereja, karena karunia bernubuat menumbuhkan iman. Sebaliknya, karunia berbahasa Roh membingungkan (14:23-25). Rasul Paulus meminta jemaat Korintus untuk bersikap dewasa dalam menggunakan karunia rohani yang ada pada mereka (ay. 20-22). Jangan memamerkan karunia yang tidak memberi faedah bagi orang lain. Seharusnya, karunia digunakan untuk membangun orang lain karena kita mengasihi Tuhan dan gereja-Nya. [GI Wirawaty Yaputri]

**P**ernahkah Anda mendengar ungkapan seperti, “tergantung pada gerakan Roh Kudus”, “nanti lihat saja bagaimana Roh Kudus menggerakkan atau mengarahkan saya”, atau “saya melakukan sesuai dengan pimpinan Roh Kudus”. Dari satu sisi, ungkapan seperti di atas menunjukkan adanya unsur keterpaksaan dalam diri seseorang karena orang itu didorong (dipaksa) oleh Roh Kudus untuk melakukan sesuatu. Di sisi lain, kadang-kadang ungkapan seperti di atas disalahgunakan untuk bertindak semaunya dengan alasan bahwa Roh Kuduslah yang berwewenang mengatur. Salah satu contoh nyata: Orang yang berbahasa roh sering berkata bahwa ia tidak dapat mengendalikan lidahnya, sehingga ia harus terus-menerus berbahasa roh sampai Roh Kudus menghentikannya. Pemikiran seperti di atas bertentangan dengan ajaran Rasul Paulus tentang karunia roh dalam bacaan Alkitab hari ini. Menurut Rasul Paulus, karunia berbahasa roh seharusnya dapat dikendalikan.

Rasul Paulus menegaskan bahwa bila ada orang yang berbahasa roh dalam pertemuan jemaat, harus ada orang yang menafsirkan (14:5). Bila tidak ada orang yang memiliki karunia untuk menerjemahkan bahasa roh, anggota jemaat yang memiliki karunia berbahasa roh harus berdiam diri atau berdoa secara pribadi, dan tidak boleh mengucapkan kata-kata dalam bahasa roh (14:27-28). Dalam sebuah pertemuan jemaat, yang diizinkan untuk berbicara dalam bahasa roh seharusnya hanya dua atau tiga orang saja, dan penggunaan karunia berbahasa roh itu harus dilakukan secara teratur (bergiliran satu per satu) serta diikuti tafsirannya agar bisa dipahami oleh seluruh jemaat. Bahasa roh tidak boleh diucapkan secara serempak (sekaligus beramai-ramai) karena bahasa roh yang diucapkan secara serempak itu tidak akan bisa dimengerti. Petunjuk pelaksanaan penggunaan karunia yang disampaikan oleh Rasul Paulus ini menjelaskan bahwa karunia-karunia Roh Kudus—termasuk karunia berbahasa roh—harus digunakan secara teratur, dengan pengendalian diri. Ingatlah bahwa karunia-karunia rohani harus digunakan untuk membangun jemaat, bukan untuk kebanggaan diri sendiri. Penonjolan karunia tertentu dalam ibadah—seperti karunia berbahasa roh—akan memadamkan karunia-karunia yang lain, padahal karunia berbahasa roh yang tidak ditafsirkan hanya bermanfaat bagi orang yang memiliki karunia itu saja (14:4). [GI Wirawaty Yaputri]



**R**asul Paulus mengangkat tema kebangkitan Yesus Kristus dalam suratnya karena ada anggota jemaat Korintus yang tidak memercayai kebangkitan orang mati (15:12). Ia menegaskan bahwa kebangkitan Yesus Kristus bukan mitos atau dongeng, melainkan fakta sejarah. Kebangkitan Yesus Kristus sudah dinubuatkan, baik di dalam Perjanjian Lama maupun oleh Yesus Kristus sendiri (15:3-4). Kebangkitan Yesus Kristus disaksikan oleh murid-murid-Nya dan disaksikan juga oleh lebih dari lima ratus orang percaya yang masih hidup pada waktu Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat Korintus. Kebangkitan Yesus Kristus adalah hal yang tidak dapat disanggah karena ada ratusan saksi mata yang menyaksikan sendiri tubuh kemuliaan Yesus Kristus. Rasul Paulus adalah saksi mata yang terakhir (15:5-8).

Jika Yesus Kristus tidak bangkit, mustahil kebangkitan-Nya menjadi dasar pemberitaan (terjemahan dari kata dalam Bahasa Yunani, *kerygma*) Rasul Paulus serta para rasul yang lain, dan selanjutnya menjadi dasar pemberitaan gereja. Secara teologis, kita bisa mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak hanya bangkit secara fisik dalam sejarah, tetapi Ia juga bangkit di dalam hati setiap orang percaya. Kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya bersifat informatif, tetapi bersifat transformatif. Kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya sekadar kabar gembira, tetapi kebangkitan-Nya memiliki kuasa dalam diri orang percaya. Oleh karena itu, berita yang disampaikan para rasul dan orang percaya yang lain telah berkumandang dari Yerusalem sampai ke daerah-daerah yang dikuasai oleh kekaisaran Romawi, termasuk kota Korintus. Hal ini merupakan bukti yang tidak dapat disanggah bahwa ada kuasa dalam berita kebangkitan Yesus Kristus.

Kebangkitan Yesus Kristus mengubah kehidupan setiap orang percaya secara pribadi. Fakta inilah yang seharusnya dilihat oleh orang yang tidak percaya. Kehidupan Rasul Paulus merupakan bukti nyata: Sebelumnya, Paulus adalah seorang penganiaya, pembenci kekristenan. Setelah bertemu dengan Yesus Kristus, ia mempersembahkan hidupnya kepada Kristus dan bekerja keras memberitakan Injil (15:10). Ia rela mengalami penderitaan karena pemberitaan Injil, bahkan ia rela mati demi pemberitaan Injil. Apakah Anda sudah mengalami kuasa kebangkitan Yesus Kristus dan memberitakan Injil? [GI Wirawaty Yaputri]

Beberapa waktu belakangan ini, muncul slogan yang populer di kalangan anak-anak muda (ABG). Slogan itu disingkat “YOLO” yang kepanjangannya adalah, “*You Only Live Once*”, yang artinya adalah, “Engkau hanya hidup sekali”. Karena hidup hanya sekali, hidup harus dinikmati, tidak perlu bersusah-susah, jangan berpikir *ribet*, jangan pusing-pusing, nikmatilah hidup ini dan lakukanlah apa yang Anda suka karena hidup hanya sekali. Slogan ini serupa dengan perkataan yang muncul dalam jemaat di kota Korintus, “Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati” (15:32). Orang-orang dengan slogan seperti ini tidak memercayai adanya kebangkitan atau kehidupan kekal sesudah kematian. Pemikiran seperti ini nampaknya berasal dari seorang filsuf Yunani yang bernama Epikurus. Ia berkata, “kita tidak perlu takut terhadap kematian. Pada waktu kita hidup, kita tidak mati. Pada waktu kita mati, kita tidak hidup.”

Orang percaya tidak boleh memiliki prinsip hidup seperti itu karena Yesus Kristus telah bangkit dari kematian dan orang percaya kelak juga akan dibangkitkan (15:20-23). Kehidupan orang Kristen bukan hanya mencakup kehidupan yang singkat di dunia ini, karena orang yang percaya kepada Kristus akan dibangkitkan dan memperoleh hidup kekal. Oleh karena itu, orientasi hidup orang percaya tidak boleh hanya mencakup saat ini, tetapi juga meliputi kekekalan. Rasul Paulus mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang hanya berorientasi pada kehidupan masa kini dan tidak memercayai kebangkitan adalah orang-orang yang paling malang, yang harus dikasihani. Untuk apa menjadi Kristen jika ternyata tidak ada kehidupan sesudah kematian? Kebangkitan Kristus menjamin adanya kemenangan atas dosa, dan selanjutnya menjamin adanya kebangkitan dari kematian (15:17-19).

Mengapa ada anggota jemaat Korintus yang tidak memercayai kebangkitan orang mati? Rasul Paulus mengatakan bahwa doktrin yang sesat itu muncul dari pergaulan yang buruk dengan guru-guru palsu atau guru-guru filsafat Yunani yang pemikirannya bertentangan dengan ajaran Alkitab. Kita harus waspada terhadap ajaran-ajaran sesat. Seorang ahli Perjanjian Baru yang bernama Leon Morris mengatakan bahwa doktrin menentukan perbuatan. Doktrin yang tidak benar dapat menghasilkan dosa. [Gl Wirawaty Yaputri]

**B**agaimanakah tubuh yang sudah mati—dan membusuk, kemudian menjadi tanah—dapat dibangkitkan? Apakah tubuh orang-orang yang mati karena kecelakaan, perang, atau bencana alam juga dapat dibangkitkan? Tubuh seperti apa yang akan mereka miliki sesudah mereka dibangkitkan? Pertanyaan-pertanyaan di atas bukan hanya diajukan oleh orang-orang yang tidak percaya terhadap kebangkitan, tetapi juga menjadi pergumulan jemaat Korintus. Rasul Paulus menanggapi pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa orang-orang di Korintus yang tidak percaya terhadap kebangkitan tubuh adalah orang-orang bodoh (15:36). Mengapa Beliau menyebut mereka bodoh? Mereka bodoh karena kebangkitan tubuh sebenarnya sangat alamiah, sesuatu yang dapat dimengerti bila seseorang mau memperhatikan dan merenungkan alam ciptaan Tuhan.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa kematian (tubuh yang mati membusuk, lalu menjadi tanah) merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Kematian bukan akhir segala-galanya, melainkan awal menuju kehidupan yang baru. Alam juga demikian. Benih yang ditanam harus lebih dulu mati, baru bisa menghasilkan tanaman yang hidup. Kematian tubuh yang lama (tubuh duniawi) akan menghasilkan kehidupan dengan tubuh yang baru (tubuh sorgawi), yaitu tubuh yang sesuai dengan kehendak Allah (15:38). Tubuh sorgawi berbeda dengan tubuh duniawi. Tubuh sorgawi merupakan tubuh yang mulia. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tubuh duniawi yang diciptakan Tuhan itu tidak mulia, melainkan bahwa kemuliaannya berbeda bila dibandingkan dengan kemuliaan tubuh sorgawi (15:40-41).

Tubuh duniawi akan mati, sedangkan tubuh sorgawi tak bisa mati. Tubuh duniawi bisa sakit, lemah, rusak, dan membusuk, tetapi tubuh sorgawi tidak akan mengalami hal-hal demikian (15:42-44). Jika manusia mampu meng-"kloning" (menggandakan) makhluk hidup yang serupa dari sebuah sel, lebih-lebih Allah yang mencipta langit dan bumi: Ia mampu menghidupkan kembali tubuh yang sudah mati sebagaimana Ia mampu memberi hidup yang baru untuk menggantikan benih yang mati. Tuhan mampu membangkitkan dan memberikan tubuh yang baru sebagai ganti tubuh yang sudah menjadi tanah setelah dikubur, atau tubuh yang dikremasi dan abunya dibuang ke laut. Puji Tuhan! [GI Wirawaty Yaputri]

**A**pakah memberi bantuan berupa uang kepada orang yang membutuhkan merupakan masalah rohani? Ada orang Kristen yang berpendapat bahwa tindakan mendoakan lebih rohani daripada memberi bantuan, sehingga lebih baik mendoakan daripada memberi uang. Benarkah demikian? Sebenarnya, mendoakan memang merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Sekalipun demikian, tindakan nyata berupa memberi bantuan adalah tanggung jawab moral setiap orang percaya (bandingkan dengan Galatia 2:10). Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengemukakan beberapa prinsip pengumpulan uang yang bisa menjadi pedoman saat orang Kristen hendak memberi bantuan kepada orang lain:

*Pertama*, memberi bantuan harus dilakukan secara sukarela, bukan karena terpaksa atau karena ingin dipuji. Kata “pengumpulan” yang dipakai oleh Rasul Paulus (16:1) berasal dari kata Yunani *logia* yang berarti pengumpulan uang secara ekstra (di luar kewajiban). Berbeda dengan persembahan yang diberikan secara rutin, persembahan seperti ini diberikan sesuai dorongan Roh Kudus di dalam hati. Ada orang yang tidak mampu, namun tetap memberi karena tidak mau dianggap miskin. Ada orang yang memberi supaya mendapatkan pujian. Motif-motif seperti itu tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemberian harus diberikan secara tulus, sesuai dengan dorongan Roh Kudus.

*Kedua*, pemberian dilakukan oleh semua jemaat, sesuai dengan kekayaan mereka (16:2). Jemaat yang miskin—jika hatinya tergerak—bisa memberi sedikit. Jemaat yang kaya—jika hatinya tergerak—seharusnya memberi lebih banyak. Jangan terbalik: Yang kaya memberi sangat sedikit, sedangkan yang lebih miskin malah memberi lebih banyak. Walaupun Roh Kudus tidak menentukan berapa jumlah yang harus diberikan, namun ketika seseorang tergerak untuk memberi, ingatlah bahwa yang lebih banyak diberkati seharusnya lebih banyak memberi.

*Ketiga*, Rasul Paulus mengajarkan bahwa pemberian harus disiapkan lebih dulu di rumah (16:2), dengan tujuan agar setiap orang benar-benar mempersiapkan hati untuk memberi (memeriksa motivasi hati dan memohon pimpinan Roh Kudus). Jumlah yang seharusnya diberikan sesuai dengan berkat yang diperoleh, sehingga pemberian itu berkenan di hati Tuhan dan membangkitkan sukacita di hati kita. [Gl Wirawaty Yaputri]

# DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -  
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -  
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
- 8 Februari 2009 -  
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,  
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -  
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00  
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00  
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -  
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.  
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -  
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)  
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30  
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60  
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -  
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.  
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -  
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5523925. Fax (021) 5589182.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -  
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -  
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).  
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -  
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.  
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. **PKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -  
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
12. **PKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -  
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
13. **PKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -  
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.  
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
14. **PKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -  
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.  
 Fax (021) 54398093. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00  
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng  
 Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
15. **PKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -  
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.  
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 18.00
16. **PKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -  
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.  
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
17. **PKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -  
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
18. **PKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -  
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.  
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
19. **PKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -  
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
20. **PKY SIANTAN** - 29 September 1996 -  
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
21. **PKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -  
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
22. **PKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -  
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
23. **PKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -  
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00  
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00  
 -Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9  
 Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -  
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.  
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00  
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.  
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -  
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.  
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -  
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -  
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -  
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115  
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -  
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.  
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -  
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung  
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.  
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -  
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979  
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 2, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*  
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*  
Mobile : +65 97610900
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -  
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia  
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -  
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -  
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -  
 Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -  
 Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453  
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -  
 4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong  
 Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528  
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -  
 Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -  
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -  
 The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,  
 Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137  
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -  
 Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara  
 Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963 Kebaktian Umum : Minggu, Pk.10.00